

MITOS - MITOS YANG BERLATAR BELAKANG SEJARAH

OLEH

Dra.Ny. F. Sahusilawane, MH

J.J. Pattipeilohy, SH

Ny. W. Pattinama, SH

**Direktorat
Kebudayaan**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROVINSI MALUKU DAN MALUKU UTARA**

2006

398.2
SAH
M

531

no. 24.
Hak milik
Tradisi

MITOS - MITOS YANG BERLATAR BELAKANG SEJARAH

OLEH

Dra.Ny.F.Sahusilawane, MH
J.J.Pattipeilohy, SH
Ny.W.Pattinama, SH



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROVINSI MALUKU DAN MALUKU UTARA
2006

Sambutan Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas kasih dan anugerahNya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara dapat menerbitkan buku yang berjudul ***"Mitos-Mitos Yang Berlatar Belakang Sejarah"***.

Penerbitan buku ini tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya generasi muda Maluku untuk dapat mengenal dan memahami peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lampau melalui ceritera-cerita rakyat, serta dapat mengambil makna dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu cerita-cerita ini dapat dimanfaatkan pula sebagai salah satu sumber sejarah.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penerbitan ini. Semoga penerbitan ini dapat ditingkatkan dalam rangka mengisi pembangunan yang berwawasan budaya.

Ambon, Desember 2006

Kepala Balai Kajian Sejarah dan
Nilai Tradisional
Provinsi Maluku dan Maluku Utara



Dra. Ny. E. Sahusilawane, M.H
Nip. 131119674

KATA PENGANTAR

Kami patut mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas pertolonganNya saja kegiatan penelitian sampai dengan penulisan laporan hasil penelitian tentang Mitos-Mitos Yang Berlatar Belakang Sejarah dapat diselesaikan dengan baik. Bentuk kegiatan ini adalah menginventarisasi ceritera-cerita/mitos-mitos yang berlatar belakang sejarah di Pulau Seram dan Pulau Ambon.

Disadari sungguh bahwa laporan ini dapat terwujud karena adanya kerjasama dan dukungan yang baik dari berbagai pihak terutama orang-orang yang menjadi nara sumber penelitian ini. Untuk itu kami patut mengucapkan terima kasih kepada : Tokoh Adat dan masyarakat di Desa Lumoli, Morekau; di Seram Barat serta Soya, Nusaniwe dan Alang di Pulau Ambon.

Penulisan laporan ini belum sempurna karena masih banyak kekurangannya. Oleh sebab itu diharapkan ada masukan dari pembaca guna melengkapi dan menyempurnakan.

Terima kasih.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii

Bab I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5. Metode Penelitian	7
1.6. Sistematika Penulisan	8

Bab II. Gambaran Umum Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Pulau Seram dan Pulau Ambon Tempo Dahulu

2.1. Masyarakat Pulau Seram	9
2.2. Masyarakat Pulau Ambon	26

Bab III. Mitos-Mitos Berlatar Belakang sejarah

1. Nunusaku	32
2. Putri Hainuwele	34
3. Asal Mula Patasiwa dan Patalima	37
4. Perang Patasiwa dan Patalima	41
5. Asal mula Umbi-Umbian, Hewan dan Hantu	43
6. Laba-Laba Emas	45
7. Kerajaan Orang-Orang Alifuru	47
8. Sultan Hua dari Tanah Sebrang	48
9. Gurita Laut Sarina	49
10. Kerajaan Sahulau	51
11. Anak Raja Jailolo	53
12. Putri Bulan Rapile	55
13. Asal Mula Nama Pulau Seram	56
14. Yongker	57

15. Asal Mula Raja Iha	58
16. Perang Huamual	60
17. Telaga Tenggela	66
18. Kali Nua	71
19. Danau Hohong	74
20. Sejarah Benteng Hattu	75
21. Asal Mula Penduduk di Pulau Ambon	
21.1. Cerita Imam Rijali	78
21.2. Cerita Orang Kaya Hila	82
21.3. Ceritera Raja Hitu Lama	87
22. Kedatangan Orang-Orang Ketiga	91
23. Kedatangan Orang-Orang Keempat	92
24. Tanjung Alang dan Tanjung Nusaniwe	94
25. Batu Kora-Kora	99
26. Cerita Hilangnya Graaf van Limburg Stirum	101
27. Nenek Luh Putri Soya yang Misterius	103
28. Tugu Dolan	106
29. Haman Pardidu	107
30. Joseph Kam	110
31. Mesjid Kepala Emas	117
 Bab IV. Penutup	
4.1. Kesimpulan	119
4.2. Saran	120
 Daftar Kepustakaan	121

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Ceritera adalah salah satu sumber informasi yang dapat diperoleh dari seseorang secara sengaja maupun tidak sengaja baik langsung maupun tidak langsung. Masyarakat awam biasanya menganggap ceritera itu sebagai hal yang biasa saja dan diterima untuk dijadikan sebagai suatu bahan informasi yang nantinya akan dituturkan lagi kepada orang lain. Dalam kehidupan masyarakat tradisional yang berada di negeri-negeri (pedesaan) umumnya mereka memiliki sejumlah ceritera. Materi ceriterapun bervariasi. Ada ceritera yang mengandung kebenaran namun ada pula yang bersifat mitos atau legenda.

Untuk mengungkapkan sebuah ceritera sejarah yang pernah terjadi dan melibatkan leluhurnya (*tete nene moyang*) ceritera tersebut tidak dapat dikemukakan di sembarang tempat, waktu, dan oleh sembarang orang. Ceritera seperti itu dianggap memiliki nilai magis religius sehingga bila salah diceriterakan akan dapat membawa akibat yang merugikan masyarakat itu sendiri misalnya bahaya kelaparan, penyakit, kekeringan dan lain sebagainya. Selain itu dapat pula membahayakan diri si penutur sendiri. Bentuk ceritera seperti

ini hanya dikemukakan pada saat tertentu misalnya sedang dilaksanakannya upacara pengangkatan Raja Negeri (desa) atau saat dilaksanakannya Upacara Panas Pela. Wujud ceritera dituturkan lewat *kapata*, *pasawari*, atau nyanyian adat yang biasanya disebut *lene*. Ceritera-ceritera tersebut dijadikan sebagai warisan dan hanya dituturkan kepada anak cucu.

Walaupun seringkali sebagian orang mengatakan bahwa ceritera-ceritera tua itu sering mengandung hal-hal yang tidak benar tetapi bagi masyarakat pemilik ceritera hal itu dianggap benar bahkan sangat diyakini. Oleh sebab itu hampir semua anak negeri sangat mengetahui asal usul negerinya maupun sepak terjang leluhurnya bahkan dikultuskan. Biasanya saat dilaksanakan upacara-upacara adat mereka tekun dan setia mendengar tuturan melalui *kapata*, *pasawari* atau nyanyian rakyat. Selanjutnya ceritera tersebut akan disimpan dalam hati dan dengan hati-hati tidak sembarangan diceriterakan kepada orang lain terlebih-lebih orang yang belum dikenalnya secara baik. Bagi mereka ceritera-ceritera itu bernilai sakral yang hanya patut diketahui oleh anak-anak negeri sendiri. Ceritera merupakan *harta* mereka yang sangat berharga. Oleh sebab itu jika ada orang yang berasal dari luar komunal berusaha untuk mengetahui ceritera yang menyangkut sepak terjang dari para leluhurnya sulit bagi mereka untuk menceriterakannya kembali. Hal ini merupakan larangan. Dalam ungkapan sehari-hari mereka

mengatakan *kamong mau ambe katong pung isi poro jua yo* (kamu mau mengambil semua isi perut kita yah). Istilah ini memberi arti bahwa tidak mudah semua informasi dapat diberikan terutama menyangkut hal-hal yang dianggap sakral. (Huliselan, 1998).

Sejarah Daerah Maluku Tengah terutama pada waktu sebelum datangnya kebudayaan Islam dan kebudayaan Eropa yang membawa perubahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat sampai saat ini belum terbuka secara jelas. Sejarah dalam periode itu bagaikan tabir yang masih tertutup. Salah satu hal yang menyebabkan keadaan ini terjadi ialah sumber-sumber sejarah berupa tulisan-tulisan kuno, naskah-naskah kuno tidak ada. Hal ini terjadi karena memang orang-orang Maluku diwaktu itu tidak terbiasa menulis sebuah peristiwa (tidak sama dengan beberapa suku bangsa lain di Indonesia). Peristiwa-peristiwa yang pernah dialami baik menyangkut sejarah pribadi atau sejarah negeri hanya dituturkan dari mulut ke mulut. Demikian pula dengan pengetahuan menyangkut teknologi pertanian, obat-obatan, kesehatan dan lain sebagainya. Semuanya dituturkan dari mulut ke mulut. Sudah barang tentu melalui cara seperti ini maka timbul variasi ceritera. Keadaan ini dapat terjadi oleh karena beberapa faktor misalnya daya ingat seseorang maupun improvisasi terhadap ceritera. Oleh sebab itu sangat sulit untuk membuka tabir sejarah masyarakat di Maluku pada abad-abad sebelum

masuknya pengaruh Islam dan Eropa. Padahal untuk menelusuri sebuah peristiwa sejarah diperlukan sumber-sumber sejarah berupa buku-buku lama / tua naskah, surat-surat keputusan transkripsi dan lain sebagainya.

Masyarakat Maluku diwaktu itu hanya mengenal tuturan sejarah dalam bentuk *kapata* yakni lagu-lagu rakyat yang dinyanyikan dalam bahasa daerah yang menceritakan suatu peristiwa atau *pasawari* yaitu ucapan-ucapan berupa syair yang bermakna informatif sehubungan dengan peristiwa di masa lampau. Memang diakui kebiasaan atau tradisi menulis tidak dimiliki oleh masyarakat di Maluku waktu itu; sehingga semua peristiwa yang terjadi diwaktu lampau itu hanya diingat-ingat saja kemudian dituturkan kepada generasi berikutnya secara turun temurun. Oleh sebab itu untuk mengungkapkan peristiwa sejarah di Maluku sebelum masuknya kebudayaan Islam dan Eropa sangat sulit untuk menemukan sumber-sumber sejarah secara tertulis sumber sejarah yang banyak ditemui dilapangan yaitu berupa ceritera-ceritera tua, *kapata*, *pasawari* dan tinggalan-tinggalan sejarah seperti reruntuhan bangunan, istana kuno, batu-batu keramat, situs dan lain sebagainya. Salah satu ceritera tua yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang dalam kalangan masyarakat Maluku Tengah yaitu ceritera Nunusaku dan Suku Alifuru. Orang Maluku Tengah menganggap Nunusaku merupakan tempat pertama yang

menurunkan Manusia Maluku begitu juga Suku Alifuru adalah penduduk asli dari pulau Seram yang menurunkan orang-orang Maluku yang kini tersebar ke mana-mana. Namun dari mana asal mula penduduk yang mendiami kepulauan ini apakah mereka itu pendatang atau penduduk asli, di manakah Nunusaku itu belumlah diketahui dengan pasti.

1.2. Permasalahan

Mitos-mitos yang berlatar belakang Sejarah dari Pulau Ambon dan Pulau Seram serta mitos-mitos lainnya sampai saat ini masih diakui sebagai suatu ceritera yang menggambarkan sejarah kehidupan dan perkembangan orang-orang Maluku. Melalui mitos-mitos itu diketahui banyak peristiwa yang terjadi di Nunusaku yang membuat orang-orang yang tinggal di situ membentuk kelompok-kelompok kecil, membentuk kebudayaan local suku-suku bangsa di Maluku Tengah yang kemudian menyebar ke mana-mana. Ceritera-ceritera itu bila ditelusuri ada sedikit variasinya namun intinya sama yaitu berasal dari daerah Nunusaku di Pulau Seram. Memang Seram memiliki struktur tanah yang paling tua dari pulau-pulau lain di sekitarnya. Mungkin juga Nunusaku adalah tempat manusia pertama di pulau Seram. Sayangnya semua ceritera itu belum terkumpul menjadi satu bahan yang dapat digunakan sebagai informasi dalam mengungkapkan sejarah perkembangan

kehidupan masyarakat di Maluku jauh sebelum datangnya bangsa-bangsa dari luar Maluku.

Sejalan dengan perkembangan sejarah dan tuntutan masa kini yang membutuhkan suatu kebenaran sejarah maka mitos-mitos yang berlatar belakang sejarah itu perlu dikumpulkan untuk dijadikan sebagai bahan. Untuk memisahkan antara mitos dan sejarah yang selanjutnya dapat dikaji dan dijadikan sebagai bahan pula dalam, melakukan pembinaan kesadaran sejarah guna memperkuat jati diri dan mempererat persatuan dan kesatuan antar suku bangsa di Maluku khususnya dan di Indonesia umumnya. Berangkat dari hal yang dikemukakan di atas maka penelitian ini perlu dilakukan.

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan berbagai ceritera, mitos dan lain sebagainya untuk dapat dijadikan sebagai bahan kajian antara ceritera/mitos dan sejarah.

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini adalah bahan-bahan yang diperoleh tersebut dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melengkapi data kesejarahan maupun bahan penelitian lebih lanjut guna memperkaya hasanah sejarah dan kebudayaan masyarakat di Maluku. Melalui

pengumpulan data sejarah dimaksud dapat pula dijadikan sebagai bahan dalam memperkaya sejarah nasional di Indonesia.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian menyangkut materi penelitian yang ingin dikemukakan dalam kegiatan ini adalah mencari dan mengungkapkan ceritera-ceritera tua-tua yang berlatar belakang sejarah yang hidup dalam masyarakat adat di Maluku guna ditelusuri kebenaran ceritera tersebut untuk dipakai sebagai bagian dari sumber-sumber sejarah.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Pulau Seram sebagai pulau yang terbesar di Maluku dan juga tertua di Maluku khususnya di daerah Seram Barat dan di Pulau Ambon. Desa-desa tua yang dijadikan sebagai sampel mencari informasi data adalah desa Lumoli dan Morekau yang merupakan desa-desa yang ada di pedalaman yang sampai saat ini belum terlalu banyak terkena arus modernisasi dan Desa Soya, Nusaniwe dan Alang di Pulau Ambon.

1.5. Metode Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penelitian sejarah dengan memperhatikan tahap-tahap kerja yaitu mengumpulkan data, menseleksi, menginter-

pretasikan dan kemudian menuliskannya. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui penelitian langsung dengan menggunakan teknik wawancara serta observasi mendalam.

Sumber data diperoleh melalui informan terpercaya yaitu tua-tua adat, tokoh masyarakat dan juga pakar sejarah. Selain itu data sekunder dikumpulkan melalui sumber-sumber buku yang relevan dengan penelitian dimaksud. Teknik pengambilan sampel adalah Purposive Sampling di mana yang menjadi populasi adalah warga masyarakat terpilih sedangkan sampelnya adalah pemerintah negeri, tokoh adat dan tokoh masyarakat.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian dengan Judul Mitos-mitos yang berlatar belakang Sejarah dari Pulau Seram dan Pulau Ambon disusun sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat, ruang lingkup penelitian metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Pulau Seram dan Pulau Ambon.

BAB III Mitos-mitos yang berlatar belakang Sejarah

Bab IV Penutup

BAB II

GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI PULAU SERAM DAN PULAU AMBON

2.1. Masyarakat Pulau Seram

Sampai sekarang secara jelas dan pasti belum ada sebuah penelitian khusus yang dapat mengemukakan tentang asal usul penduduk di Maluku. Ada yang mengatakan penduduk Maluku adalah penduduk asli yang mula-mula berdiam di pulau besar yaitu Pulau Seram dan kemudian menyebar ke pulau-pulau kecil lain di sekitarnya namun ada pula yang mengatakan bahwa pada mulanya Pulau Seram itu tidak memiliki penghuni dan pada suatu ketika datanglah penduduk dari luar yang mendiami daerah itu sehingga merekalah yang menjadi penduduk asli pulau tersebut.

Menurut penyelidikan geologi pembentukan pulau-pulau di kepulauan Maluku terjadi pada masa Messozoikum dan Neozoikum yaitu antara 150 juta sampai satu juta tahun yang lalu. Pulau Seram ternyata merupakan pulau yang tertua struktur geologinya. Di masa pleistocene kepulauan Maluku berada di luar daerah dengan daratan Asia dan letaknya lebih dekat dengan daratan Sahul yang berhubungan dengan benua Australia.

Berdasarkan dugaan para ahli bahwa manusia Wajak daerah persebarannya sampai pula di benua Australia yang akhirnya menurunkan ras-ras Austro Melanesia dan Proto Melayu maka diduga besar bahwa asal usul penduduk Maluku yang pertama yang tiba di Pulau Seram adalah juga keturunan dari ras Austro Melanesia dan Proto Melayu. Mengenai pendapat bahwa memang Pulau Seram menurunkan penduduk asli dari pulau itu belum dapat dipastikan mengingat sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian arkeologis secara sistematis tentang pendapat ini.

Mengenai arti kata Seram sendiri terdapat beberapa buah pendapat antara lain Valentyen menyebutnya Selan sebahagian masyarakat lokal di daerah Seram Barat menyebutnya Serano (orang-orang tua melafalkan bunyi R dan L secara bergantian) sedangkan tua-tua adat dari Seram Selatan khususnya di Kecamatan Amahai menyebutnya Seran.

Walaupun belum ada suatu penelitian yang khusus tentang asal usul penduduk di Maluku apakah penduduk asli atau pendatang dalam kehidupan sehari-hari orang-orang Maluku memiliki sebuah ceritera rakyat yang menggambarkan tentang asal usul nenek moyang mereka. Ceritera dimaksud meskipun dianggap mitos tetapi umumnya berkembang sejak dahulu di semua wilayah dalam Provinsi Maluku, dan Provinsi Maluku Utara yang baru saja dimekarkan menjadi provinsi baru dalam tahun 1999. Khusus di Maluku Tengah ceritera dimaksud dikenal dengan nama Nunusaku. Diceriterakan

bahwa Nunusaku adalah sebuah tempat keramat yang menjadi tempat kediaman awal orang-orang asli pulau Seram yang dikenal dengan nama orang-orang Alifuru. Nunusaku itu terletak di antara pertemuan tiga batang air atau tiga anak sungai yaitu sungai Tala, Eti dan Sapalewa.

Penduduk asli pulau Seram yang dikenal dengan nama suku Alifuru itu oleh antropolog A.H.Keane disebut sebagai suku Alfuros yang terdiri dari dua suku bangsa yaitu Suku Alune dan Wemale yang katanya merupakan keturunan campuran dari bangsa Kaukasus, Mongol dan Papua. Antropolog Sachse dan Taurin berpendapat bahwa suku Alune itu datangnya dari Utara kemungkinan dari Sulawesi Utara dan Halmahera, sedangkan suku Wemale datang dari arah timur kemungkinan dari Melanesia. Orang-Orang Alifuru yang tinggal di pedalaman Pulau Seram sendiri tidak pernah menamakan diri mereka sebagai orang-orang Alifuru. Nama itu diberikan oleh orang luar yang pengertiannya mengandung arti yang sangat mencemoahkan. Apabila ingin berbicara dengan lebih sopan tentang penyebutan Alifuru maka biasanya orang menggantikan kata Alifuru itu dengan kata hindu yang artinya kafir (Sachse).

Di Maluku Tenggara khususnya di kepulauan Kei terdapat ceritera rakyat tentang adanya penduduk asli yaitu manusia yang berdiam di gua-gua dan pohon-pohon kayu. Mereka kemudian menghilang dan lenyap karena di desak oleh para pendatang. Menurut kepercayaan masyarakat di kepulauan Kei sekarang ini sesungguhnya orang-orang itu tidak mati tetapi

masih berkeliaran sebagai mahluk-mahluk halus yang disebut Nuhuduan.

Di Provinsi Maluku Utara ada ceritera-ceritera rakyat asal Pulau Bacan, Ternate, Tidore yang mengkisahkan tentang putri-putri kayangan di mana putri-putri tersebutlah yang menurunkan Sultan-Sultan Ternate. Dari berbagai versi ceritera itulah mungkin saja pada saatnya nanti dapat diungkapkan tentang asal usul penduduk di Maluku.

Penduduk di pulau Seram khususnya orang-orang Alifuru terbagi dalam dua kelompok besar berdasarkan tempat tinggal mereka yaitu ada yang tinggal di daerah pedalaman di sebut sebagai orang Seram gunung dan yang tinggal di tepi pantai disebut orang Seram pante (pantai). Walaupun berbeda tempat tinggal mereka tetap menamakan dirinya orang Seram. Kelompok penduduk pesisir sesungguhnya bukanlah penduduk asli tetapi mereka itu adalah para pendatang yang menetap dan bercampur dengan penduduk pegunungan. Keadaan ini boleh dikatakan hampir sama di semua tempat khususnya bagi masyarakat yang tinggal di pantai. Biasanya penduduk yang tinggal di daerah pantai memiliki kebudayaan yang lebih maju daripada penduduk yang tinggal di daerah pegunungan karena cepat dan mudah menerima hal-hal baru akibat cepatnya berkomunikasi dengan orang lain.

Secara umum dapat dikatakan kebudayaan suku Alifuru di pulau Seram sangat dipengaruhi oleh corak kebudayaan Melanesia dan corak kebudayaan yang berasal dari Halmahera

yang merupakan daerah Kesultanan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tinggalan-tinggalan arkeologis di bagian pantai utara Seram Barat berupa bekas-bekas bangunan berciri kesultanan. Selain tinggalan material dapat pula dijumpai tinggalan budaya non material yaitu bahasa. Memang harus diakui juga bahwa pada permulaan abad ke 15 Seram berada di bawah kekuasaan Sultan-Sultan dari kerajaan Ternate, Tidore yang memang sengaja mencari daerah-daerah baru untuk mengembangkan kekuasaannya.

Kedua kelompok masyarakat yang ada di pulau Seram ini pada umumnya memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda-beda hanya ada beberapa unsur kecil yang sama yaitu dalam aspek kepercayaan dan aspek pemerintahan yang disebut *Saniri*. Dalam perkembangan selanjutnya orang-orang Alifuru ini terpecah menjadi kelompok *Patalima* dan kelompok *Patasiwa* di mana kelompok yang disebut terakhir ini terbagi lagi ke dalam kelompok *Patasiwa hitam* atau *patasiwa mete* dan *Patasiwa putih*. Sehubungan dengan kepercayaan patasiwa hitam E.O. Taurin mengatakan kepercayaan mereka tidak jelas bahkan mereka sendiripun tidak mengetahui seluk beluk kepercayaan itu karena sangat dirahasiakan oleh *mauweng* atau pendeta adat. Dalam kenyataan sehari-hari mereka tidak menyembah kepada roh-roh leluhur, alam atau jin. Bagi mereka roh-roh leluhur tinggal di puncak-puncak gunung sehingga mereka tidak bisa datang

ke tempat itu karena hal tersebut adalah *pamali* atau tabu karena daerah tersebut tidak dapat diinjak atau dijejaki.

Hal ini ada pengecualiannya bilamana ada penyakit menular yang menyerang kampung. Pendeta adat atau mauweng segera datang ke sana mempersembahkan sirih, pinang, tembakau serta semangkuk air yang nantinya dipakai sebagai penawar sakit. Selang beberapa hari air itu dapat dibawa pulang untuk dipakai sebagai obat mandi atau minum niscaya penyakit tersebut akan hilang dari kampung mereka.

Kelompok Patasiwa hitam terkenal sebagai kelompok yang senang merajah tubuhnya atau mentato anggota tubuhnya. Patasiwa hitam mempunyai sebuah organisasi rahasia yang bernama *Kakihan*. Tato yang terdapat pada tubuh seseorang menandakan dirinya adalah anggota dari perkumpulan rahasia itu. Tato-tato tersebut memiliki arti yang berguna bagi pemilikinya. Wilayah persebaran kelompok Patasiwa hitam adalah di seluruh Seram Barat, di sebelah pantai Utara sampai ke Wae Suku. Wilayah mereka juga sampai di Wae Mala (termasuk wilayah Sahulau). Selain itu mereka juga berdiam di sepanjang pantai Utara Paa dan Rumah Sokat, Makariki sampai di Teluk Elpaputih.

Kelompok Patasiwa putih tidak mengenal seni merajah tubuh demikian pula tidak tahu menahu tentang organisasi rahasia kakihan yang ada pada kelompok Patasiwa Hitam. Kelompok ini memuja roh-roh leluhur mereka bersama-sama dengan roh-roh lain. Diwaktu dahulu bentuk pemujaan mereka yaitu tengkorak-tengkorak kepala diletakan di atas sebuah para-

para tertentu di halaman rumah atau di depan pintu masuk kampung. Pada waktu-waktu khusus mereka akan datang memuja dan memberikan persembahan berupa tembakau, sirih dan pinang yang disisipkan di sela-sela atap rumah. Tengkorak-tengkorak yang dipuja tidak lain adalah milik nenek moyang mereka yang terus disimpan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tengkorak-tengkorak tersebut diperoleh dengan cara membaringkan mayat di atas sebuah para-para yang berada di tengah hutan sampai membusuk dan selanjutnya tulang-tulang anggota tubuh di bawa pulang. Tulang-tulang tersebut di simpan di dalam tempat khusus yang disebut *tagalaya* sedangkan tengkorak kepala dipajangkan di atas sebuah *para-para* atau rak khusus yang disimpan di rumah khusus sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan leluhur. Masyarakat Desa Elkano di Kecamatan Tehoru yang termasuk kelompok Patasiwa putih masih melakukan pemujaan terhadap teogkorak-tengkorak tersebut (survey arkeologi Ambon, 1995).

Penduduk Seram yang tinggal di daerah pedalaman atau orang-orang Seram gunung mulanya tergolong dalam kelompok Patalima namun setelah mereka turun ke pantai dan berpisah satu dengan yang lain mereka masuk menjadi anggota Patasiwa putih. Daerah Patasiwa putih adalah meliputi seluruh Seram Tengah kecuali suku Huaulu / Hualolo yang memang sejak dahulu telah berada dalam kelompok Patalima. Dahulu kelompok ini bernama Sekelima yang artinya penjaga perbatasan terhadap Siwalima.

Secara fisik orang-orang Alifuru di Seram Barat memiliki tubuh badan yang besar, tegap dan kokoh. Mereka memiliki tatapan mata yang liar dan memiliki sifat curiga yang tinggi terhadap orang luar. Lain halnya dengan Alifuru di Seram Tengah tubuhnya agak lebih kecil dan kelihatannya lebih bersahabat. Walaupun tubuh mereka tidak sekekar Alifuru yang ada di Seram Barat tetapi mereka dikenal sebagai pemburu--pemburu yang berani dan ulung. Bila menerima tamu lebih bersahabat dari pada Alifuru di Seram Barat namun sifat mereka jauh lebih tertutup.

Makanan orang-orang Alifuru sangat sederhana papeda yaitu adonan tepung sagu mentah yang diseduh dengan air panas mendidih. Papeda biasanya dihidangkan dalam sebuah sempe yang terbuat dari tanah liat yang dilengkapi dengan dua buah gata-gata terbuat dari bambu yang bentuknya mirip garpu guna dipakai untuk *bale papeda* (menyedok papeda). Papeda biasanya dimakan dengan sayur santan atau kuah ikan. Cara memakan papeda yaitu diisap dengan mulut tanpa menggunakan tangan. Cara makan seperti ini sampai sekarang terus dilakukan oleh orang-orang di Maluku. Untuk anak-anak Alifuru yang masih kecil orang tua memberi makan papeda dengan cara menggunting papeda yaitu papeda di jepit / dipotong kecil-kecil dengan jari-jari tangan yaitu jari telunjuk dan ibu jari kemudian dimasukan ke dalam mulut anak atau bayi. Selain papeda orang-orang Alifuru juga mengolah tepung sagu menjadi sagu lempeng yaitu dibakar di dalam porna sagu. Sagu lempeng dapat juga dinikmati dengan

kuah ikan atau sayur tetapi juga dapat dicelup pada segelas air putih untuk langsung dimakan. Untuk menyediakan ikan atau daging cara yang biasa dilakukan yaitu dibakar di atas api. Sesekali api membakar makanan itu dan untuk memadamkannya mereka langsung menggunakan jari-jari tangan.

Salah satu kebiasaan orang Alifuru adalah memenggal kepala manusia. Kebiasaan ini hampir dijumpai di seluruh wilayah nusantara (diwaktu dahulu). Aktivitas pemenggalan kepala itu dilakukan dengan alasan yang berbeda-beda tetapi kapan kebiasaan itu dimulai tidak diketahui dengan pasti. Bila terjadi peperangan antar suku atau kelompok maka musuh yang kalah kepalanya langsung dipotong dan dibawa pulang untuk disimpan di dalam rumah khusus. Menurut mereka kepala-kepala yang telah dipenggal itu memiliki kekuatan yang akan berpindah dan masuk kepada diri orang yang memotongnya sehingga akan menjadi lebih kuat atau sakti. Pemotongan kepala juga sebuah cara untuk menunjukkan keperkasaan dari seorang pemimpin perang. Kepala yang dibawa pulang biasanya dimasukan di dalam wadah khusus yang terbuat dari pelepah pohon sagu dan disambut dengan sorak sorai oleh kaum perempuan.

Menurut ceritera tua diwaktu dahulu untuk dapat menikah seorang pemuda Alifuru harus lebih dahulu memenggal kepala manusia. Kemenangannya ini akan dijadikan sebagai alat untuk merebut hati calon istrinya. Alasan ini oleh Sachse diragukan kebenarannya karena

menurutnya tengkorak-tengkorak yang digantung sebagai hiasan pada rumah adat bukan milik seseorang tetapi milik kampung yaitu berkaitan dengan kepala musuh dalam peperangan.

Orang Alifuru yang keluar untuk mencari kepala harus menyembunyikan diri di tempat-tempat yang strategis sambil menunggu orang yang lewat untuk dibunuh. Kadang-kadang orang tersebut dipanah dari jauh dan ketika telah meninggal baru kepalanya dipancung. Hal ini untuk menghindari keributan. Setelah berhasil memancung kepala tersebut benda itu langsung dimasukan di dalam sebuah keranjang yang diusahakan tidak dapat ditembusi oleh darah yang menetes karena segera sesudah itu si pembunuh langsung melarikan dirinya. Biasanya setelah memancung kepala ia akan mengeluarkan suatu jeritan yang khas sehingga orang yang berada di sekitar tempat itu akan segera berlari menuju suara tersebut dan menemukan sebuah tubuh manusia yang tidak memiliki kepala lagi. Tubuh yang tidak lengkap itu segera dikuburkan.

Kepala yang telah dimasukan ke dalam keranjang khusus segera dibawa ke hadapan *mauwin* yakni pendeta adat atau pemimpin upacara yang tinggal di rumah khusus yang disebut rumah dewa. Kepala tersebut oleh *mauwin* disimpan beberapa waktu untuk dipisahkan dari dagingnya. Selanjutnya *mauwin* menginformasikan hal ini kepada penduduk kampung. Umumnya orang yang dibunuh berasal dari kampung yang lain.

Untuk beberapa malam diadakan jaga malam jangan-jangan ada keluarga atau warga dari kampung lain datang menyerang karena telah mengetahui bahwa ada salah seorang keluarganya telah dibunuh. Sambil berjaga-jaga para penjaga mendendangkan lagu-lagu khusus yang intinya memberikan selamat kepada si pembunuh. Selanjutnya setelah kepala dilepaskan dari daging-dagingnya tengkorak tersebut kemudian digantung. Dalam proses mencari kepala itu kaum perempuan maupun anak-anak tidak terlepas dari perburuan pemenggalan kepala. Hal ini dapat dilihat dari adanya tengkorak perempuan dan tengkorak anak-anak yang ada di dalam rumah khusus yakni baileu.

Orang-orang Alifuru diwaktu dahulu terutama yang belum memiliki agama (masih kafir) bertemparemen keras, cepat naik darah dan bila berbicara tubuh atau anggota badanpun digerakkan. Gerakan-gerakan itu merupakan tanda tertentu dan bila berbicara selalu berusaha untuk mempengaruhi lawan. Sikap bicara mereka selalu berlebihan. Pada saat seseorang misalnya ditunjuk untuk menjadi pemimpin maka secara tiba-tiba orang tersebut langsung melompat di tengah-tengah kelompoknya sambil memegang tombak dan terus bercakalele yakni membuat gerakan-gerakan perang dan bersikap menantang orang lain. Demikian juga seseorang yang bekerja terlalu berat akan menerangkan bahwa ia bekerja dan batang lehernya sudah hampir patah. Hal-hal seperti ini kadang-kadang masih terbawa dalam kehidupan mereka sehari-hari sampai sekarang. Walaupun tidak menunjukkan sikap menantang memegang

tombak sambil bercakalele misalnya namun suka berbicara berlebih-lebihan atau sikap acuh atau sedikit angkuh masih kental dalam kehidupan mereka saat ini.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka senang bergembira, berpesta pora dengan minum minuman keras. Seringkali orang-orang laki-laki sepakat untuk minum sageru (tuak) bersama sampai mabuk. Kemudian mereka membawa bekal berupa sagu lempeng, ikan bakar atau daging dan duduk-duduk di hutan seperti orang sedang berpiknik.

Ketika anak laki-laki menginjak masa puberteit ia dipisahkan dari keluarganya dan diwajibkan untuk memasuki sebuah perkumpulan rahasia yang dinamakan kakihan. Dengan dipimpin oleh pendeta adat yang yakni mauwin besar anak lelaki itu diajarkan tentang hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang laki-laki misalnya kekuatan magis, keterampilan berperang, sikap pantang menyerah dan lain sebagainya. Untuk beberapa tahun anak tersebut akan tinggal di rumah kakihan yang tempatnya sangat dirahasiakan. Orang yang bukan anggota kakihan tidak boleh datang di tempat tersebut. Mendekati rumah kakihan dibayar mahal yakni mati dibunuh. Sesungguhnya organisasi rahasia ini bersifat kemiliteran di mana sejak kecil anak-anak telah dilatih untuk mempertahankan hidup. Anak-anak laki-laki yang masuk dalam organisasi tersebut setelah ke luar akan menjadi laki-laki dewasa yang mampu mempertahankan dan melindungi keluarganya dari berbagai ancaman.

Pada masa pemerintahan Belanda aktivitas kakihan dilarang. Latar belakang dari pelarangan ini tidak lain karena Pemerintah Belanda dapat membaca bahwa melalui pembinaan sikap dan mental serta ketangkasan anak-anak Alifuru di Pulau Seram kelak akan membahayakan kedudukan dan kekuasaan Pemerintah Belanda. Belanda kuatir pada suatu ketika akan terjadi perlawanan bersenjata terhadap pemerintahannya. Oleh sebab itu dengan berbagai cara satu di antaranya melalui misi keagamaan. Para pendeta atau penginjil Belanda secara perlahan-lahan mempengaruhi orang-orang Alifuru untuk masuk agama Kristen di mana dalam ajaran agama tersebut mereka diberikan pemahaman untuk tidak membunuh atau melakukan hal-hal kekerasan lainnya. Sebagai akibat dari masuknya ajaran-ajaran baru tersebut maka perkumpulan rahasia tersebut mulai ditinggalkan. Meskipun demikian orang yang telah menjadi anggota perkumpulan atau organisasi rahasia tersebut sangat taat dalam memegang rahasia dari organisasi kakihan itu. Mereka tidak pernah membuka sedikitpun rahasia tentang organisasi ini. Walaupun dibujuk, ditekan atau disiksa mereka tetap bersikap diam dan memilih lebih baik mati daripada harus menceritakan keberadaan mereka ketika menjadi anggota organisasi tersebut.

Sedikit informasi yang dapat dikemukakan tentang organisasi Kakihan dikemukakan oleh Sachse sebagai berikut. Pada waktu anak-anak laki-laki memasuki masa pubertasnya maka mereka diwajibkan untuk memasuki organisasi tersebut.

Penerimaan anggota baru biasanya dilakukan melalui suatu upacara atau pesta khusus. Upacara kakihan dilakukan di tengah-tengah hutan yang jauh dan sulit didatangi oleh orang-orang yang bukan anggota organisasi rahasia itu. Upacara penerimaan anggota baru langsung dipimpin oleh pendeta adat yang disebut *mauwin*. Mauwin sehari-hari tinggal di dalam rumah adat yang disebut juga *rumah dewa* atau rumah *berhala*.

Bila waktu penerimaan anggota baru tiba maka pertamanya mauwin mengumpulkan anggota-anggota kakihan yakni orang laki-laki dewasa untuk membangun sebuah rumah khusus. Rumah tersebut dibangun dengan sangat rahasia di mana dinding rumah terbuat dari atap yang rapat. Pekerjaan pembangunan rumah tersebut langsung diawasi oleh mauwin dan kadang-kadang bila ada anggota yang dinilai bekerja tidak dengan sungguh hati mauwin memukulnya dengan sungguh-sungguh. Ketika rumah khusus telah selesai dibangun anak-anak laki-laki yang akan diterima sebagai anggota baru diantar oleh kaum perempuan menuju lokasi rumah dimaksud sambil membawa bekal makanan. Kira-kira 10 meter dari rumah tersebut para pengantar tidak diperbolehkan mendekati rumah itu. Mauwin segera menjemput anak-anak laki-laki dan membawanya masuk ke dalam rumah khusus itu. Beberapa saat kemudian ia kembali serta memberitahukan kepada para pengantar bahwa anak-anak mereka telah ditelan oleh iblis. Untuk meyakinkan para pengantar mereka dibawa ke suatu

tempat yang memperlihatkan genangan-genangan darah segar di atas tanah dan belukar yang katanya itulah darah dari anak-anak mereka. Dengan ratap isak tangis rombongan pengantarpun kembali ke rumah.

Valentijn mengatakan bahwa anak-anak laki-laki tersebut dibawa ke sebuah lubang yang bentuknya mirip mulut seekor buaya dan di tempat itu seakan-akan kepala-kepala mereka dipancung. Para wanita dan pengantar yang berada jauh di sekitar tempat itu akan mendengar jerit-jerit kesakitan dan serentak di saat itu pula dari dinding-dinding atap rumah diperlihatkan ujung-ujung tombak dan parang yang telah berlumuran darah. Di situlah mereka mengetahui bahwa anak-anak mereka telah mati walaupun sebenarnya merekapun tahu bahwa pada waktunya nanti anak-anak itu akan kembali lagi. Rombongan segera kembali ke kampung dan untuk beberapa hari kampung tersebut diliputi dengan suasana duka..

Beberapa tahun kemudian, biasanya antara dua sampai tiga tahun tiba-tiba mauwin datang di kampung tersebut dan memberitahukan bahwa anak-anak mereka telah hidup kembali. Tidak lama kemudian munculah serombongan anak-anak laki-laki dalam keadaan yang kotor dan membisu. Mereka bertingkah aneh yaitu tidak berbicara dan berlaku seakan-akan mereka tidak dapat berjalan sehingga harus dilatih sebagaimana seorang anak kecil lagi. Setiap hari mereka belajar kembali tentang bagaimana melakukan kebiasaan sehari-hari. Mereka memegang sepotong bambu yang

di ukir dengan ukiran berliku-liku. Konon tongkat itu katanya diterima dari iblis. Van Doren mengatakan bahwa tongkat yang diukir tersebut memiliki gambar-gambar aneh di mana pada bahagian ujung tongkat terdapat beberapa untaian manik-manik dengan pelat-pelat tembaga tipis sebagai pening.

Anggota organisasi kakihan akan memakai tanda pengenalan yaitu tato dengan motif-motif tertentu antara lain cakar binatang buas, burung, matahari, titik atau garis-garis simetris. Motif-motif tersebut ditato pada bahagian-bahagian khusus. Motif-motif atau tanda tato yang dipakai oleh seseorang dapat menunjukkan karakter atau sifat dirinya. Biasanya motif yang digunakan adalah motif cakar binatang buas atau gambar seekor ular yang mengartikan keganasan dan kesiapsiagaan seseorang untuk menanti musuh.

Sesuai dengan jalannya perkembangan waktu dan didesak oleh berbagai tuntutan yang lain maka suku Alifuru di Seram mulai meninggalkan tempat kediaman mereka dan menyebar ke pulau-pulau kecil lain di sekitarnya yaitu ke Pulau Ambon, Kepulauan Lease atau Uliaser serta di Kepulauan Kei. Oleh sebab itu hampir seluruh pantai selatan Pulau Seram mempunyai hubungan erat dengan penduduk yang ada di Pulau Ambon dan Uliaser yaitu pulau Haruku, Saparua dan Nusalaut. Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari Rijali seorang penulis sejarah Ambon dalam Hikayat Tanah Hitu yang mengatakan bahwa penduduk Pulau Ambon berasal dari suku Alifuru yaitu suku yang pernah tinggal di

daerah Tanunu yakni di Teluk Piru di Seram Barat. Sampai sekarang hampir semua mata rumah atau family clan dari desa-desa di Pulau Buru Ambon maupun Kepulauan Lease (Haruku, Saparua, Nusalaut) menjelaskan bahwa asal usul leluhur mereka adalah dari pulau Seram tepatnya di Nunusaku atau dari suku Alifuru. Kondisi ini sama halnya dengan pengakuan orang-orang dari kepulauan Ternate maupun Tidore bahwa keturunan mereka datang dari pulau Halmahera.

Di daerah-daerah baru yang dikunjungi itu mereka bertemu dengan penduduk Ambon setempat yang sudah memeluk agama Islam atau Kristen. Di sana mereka membentuk sebuah kebudayaan lain yaitu kebudayaan Ambon yang tetap memiliki kaitan dengan kebudayaan asli di Pulau Seram. Di Kei terdapat kampung-kampung tenggara yang menunjuk bahwa asal usul moyang mereka berasal dari pulau Seram dan Irian. Dalam perkembangan selanjutnya orang-orang Alifuru yang masih tinggal di Pulau Seram akhirnya menerima pula pengaruh-pengaruh yang datang dari luar yakni dari Jailolo bahkan sejarah mencatat wilayah Seram Utara pernah menjadi vassal dari Sultan-Sultan dari Maluku Utara yaitu dari Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan. Dari keempat kesultanan yang ada itu pada akhirnya pengaruh dari Sultan Jailololah yang mendominasi kehidupan masyarakat Alifuru di sana.. Sisa-sisa dari pengaruh kekuasaan Jailolo itu dapat diketahui melalui ceritera-ceritera rakyat dan bahasa Seram yang telah bercampur dengan bahasa Jailolo.

2.2. Masyarakat Pulau Ambon

Orang Ambon atau suku Ambon merupakan kelompok masyarakat penduduk asli yang mendiami pulau Ambon, pulau-pulau Lease, wilayah Seram bagian tengah dan Seram bahagian barat. Kelompok masyarakat ini menyatakan dirinya sebagai pendukung kebudayaan Ambon yang merupakan hasil akulturasi dari berbagai kebudayaan yang berasal dari luar antara lain Melayu, Polynesia dan Melanesia.

Asal usul orang Ambon menurut Jansen datang dari berbagai tempat yang dikualifikasikan ke dalam empat kelompok yaitu (1) kelompok Tuni yang bermigrasi ke Pulau Seram dan sekitarnya kemudian melanjutkan migrasinya ke pulau Ambon secara bergelombang (2) kelompok Wakan yang datang dari kepulauan Banda dan Kei (3) kelompok Mahu berasal dari Jawa khususnya dari wilayah sekitar Tuban (Efendi,1987)

Mengenai asal usul orang Ambon atau suku Ambon ini di kalangan masyarakat Ambon sendiri sangat dikenal sebuah cerita tentang "Nunusaku". Nunusaku adalah nama sebuah gunung di Pulau Seram di mana di daerah itu terdapat sebuah pohon beringin yang mempunyai tiga buah dahan. Di situ hidup tiga orang kakak beradik. Pada suatu hari terjadi banjir besar sehingga daerah yang ditempati oleh mereka pun dipenuhi oleh air. Mereka masing-masing mencoba menyelamatkan diri dengan berpencar sesuai arah dan tiga buah dahan pohon beringin itu. Seterusnya masing-masing menyusuri aliran sungai Tala, Eti dan Sapalewa menuju tempat yang aman. Dari ketiga kakak beradik itulah muncul orang-orang

Ambon. Mengenai ceritera rakyat ini ada berbagai macam versi namun pada intinya semua mengaku bahwa orang-orang Ambon adalah berasal dari daerah Nunusaku di Pulau Seram. Mengenai kebenaran dari ceritera ini perlu ada penelitian khusus lebih lanjut.

Sejalan dengan perkembangan penduduk yang pada suatu saat membawa peperangan dan kekacauan besar antar kelompok masyarakat di Pulau Seram. Maka terjadi migrasi penduduk secara bergelombang dari pulau Seram ke pulau-pulau di sekitarnya yaitu di Pulau Ambon, Saparua, Haruku dan Nusalaut. Walaupun kenyataannya penduduk dari pulau Seram ini telah menyebar ke beberapa pulau di sekitarnya mereka tetap masih membawa dan menggunakan adat dan kebiasaan dari Seram di daerah-daerah tempat tinggalnya yang baru. Dengan demikian kebudayaan Ambon menyebar hampir sebahagian besar di Kabupaten Maluku Tengah.

Suku Ambon yang berdiam di Pulau Ambon memeluk agama Kristen dan Islam. Dalam proses sosio historis suku ini mengelompok sesuai komunitas agamanya sehingga timbul dua kelompok masyarakat negeri yang berbasis agama yang dikenal dengan sebutan Ambon Sarani (Kristen) dan Ambon Salam (Islam). Suku ini dikenal sangat taat dalam melaksanakan kegiatan agama. Boleh dikatakan termasuk kelompok fanatik.

Selain anak negeri (suku Ambon) di pulau ini tinggal pula Suku Buton, Bugis, Makasar dan sejak tahun 1950 muncul para transmigran dari pulau Jawa. Ada juga pendatang lain yaitu warga keturunan Arab, Cina dan Eropa, dalam jumlah yang tidak

signifikan. Sampai sekarang belum ada data akurat mengenai jumlah suku Ambon yang berdiam di pulau ini.

Dengan masuknya pendatang dari luar maka dalam perkembangan selanjutnya terjadilah kontak-kontak sosial di antara suku Ambon dengan para pendatang; baik dari dalam wilayah Maluku sendiri maupun di luar wilayah Maluku dan pada akhirnya pulau Ambon menjadi pulau yang sangat ramai yang penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa yang datang hampir dari seluruh Indonesia.

Secara adat desa-desa di Ambon dihuni oleh penduduk dari berbagai fam dan mata rumah. Beberapa fam dan mata rumah (nucleus family) bergabung dan membentuk sebuah Soa yang dipimpin oleh seorang Kepala Soa. Selanjutnya gabungan dari beberapa Soa membentuk sebuah Negeri di bawah pimpinan seorang Raja yang dipilih secara adat. Biasanya yang menjadi raja adalah orang yang berasal dari lingkungan Soa Raja dan berlangsung secara turun temurun selama berabad-abad. Dalam melaksanakan tugasnya Raja didampingi oleh lembaga musyawarah adat yang disebut **Saniri Negeri** yang terdiri dari Kepala Soa, Kepala Dati, Kepala Kewang yakni aparat negeri yang bertugas menjaga keamanan negeri dan kelestarian hutan.

Ketika Peraturan Pemerintah No 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa mulai diberlakukan di seluruh Indonesia termasuk di Maluku maka terjadilah penghancuran sistem pemerintahan adat di Maluku. Negeri menjadi Desa atau Kelurahan, Raja diganti Kades atau Lurah, Saniri diganti LKMD.

Kepala Soa diganti Ketua RW dan lainnya. Dalam kenyataannya di lapangan Kades tidak memiliki nilai yang sama dengan Raja begitu juga Saniri tidak memiliki nilai yang sama dengan LKMD. Nilai-nilai yang baru ini menjadi asing bagi masyarakat adat sedangkan nilai yang lama tidak dipakai lagi. Masyarakat adat di Maluku Tengah kehilangan pegangan adatnya. Mereka menjadi rendah diri karena nilai budaya yang dimilikinya ternyata tidak bermanfaat lagi. (Huliselan M,2001).

Orang Ambon menarik garis keturunannya berdasarkan garis ayah atau parental. Anak-anak yang lahir dari sebuah perkawinan mereka ikut ke dalam kerabat ayahnya. Demikian pula hak dan kewajiban ditentukan oleh si ayah dan kerabat ayah. Hubungan kekerabatan mencakup hubungan orang-orang yang berasal dari satu generasi yang sama dan semua orang yang erat hubungannya dengan keluarganya. Kekerabatan tidak hanya mengatur hubungan antara orang tua dan anak-anak dan hubungan antara saudara, paman, bibi dan keponakan namun hubungan kekerabatan juga mengatur hubungan hukum persemendaan antara suami dengan kerabat isterinya atau sebaliknya dan anak-anak dengan kerabat Ibu dan pihak kerabat ayah.

Dalam kehidupan sehari-hari istilah-istilah kekerabatan biasanya selalu digunakan saat berbicara antar anggota keluarga. Diusahakan dalam penyebutan maupun panggilan tidak terjadi kesalahan. Oleh karena itu sejak kecil anak telah dibiasakan oleh orang tua untuk menggunakan panggilan-panggilan tersebut.

Berikut ini dikemukakan istilah-istilah kekerabatan yang sampai saat ini masih terus digunakan dikalangan suku Ambon baik yang tinggal di Kota Ambon maupun di luar Kota Ambon.

Ama istilah untuk ayah, disapa tata

Saudara laki-laki ayah disapa bapak tua (sesuai kedudukannya dalam keluarga)

Ina istilah untuk ibu, disapa mama/meme

Saudara perempuan ibu disapa mama tua (sesuai kedudukannya dalam keluarga)

Wate istilah untuk suami saudara perempuan dari ayah, disapa wate dengan menambah nama kecilnya

Ua istilah untuk isteri dan saudara laki-laki ayah, disapa Ua dengan menambah nama kecilnya

Mui untuk saudara perempuan dari ayah/ibu atau isteri saudara laki-laki dari ibu, disapa Mui dengan menambah nama kecilnya

Konyadu istilah untuk ipar (laki-laki/perempuan)

Anak Mantu istilah untuk menantu (perempuan/laki-laki)

Tete istilah untuk orang tua laki-laki dari ayah atau ibu)

Nene istilah untuk orang tua perempuan dari ayah atau ibu

Oyang istilah untuk orang tua laki-laki dari kakek/nenek

Selain panggilan-panggilan kekerabatan yang ada di dalam keluarga seperti telah dikemukakan di atas ada orang Ambon juga mengenal panggilan-panggilan kekerabatan yang ditujukan kepada seseorang sehubungan dengan jabatannya atau kedudukannya dalam masyarakat negeri atau desanya. Istilah-istilah itu antara lain dikemukakan sebagai berikut:

Raja disebut Bapak Raja dan dipanggil Upu Latu, Isteri Raja disebut Nyora Raja dipanggil Mama Nyora, Kepala Soa disebut Bapak Djou dipanggil Djou, Pendeta disebut Guru Jamaat dipanggil Tongguru Jamaat dan Istri Pendeta disebut Nyora Pendeta dipanggil Nyora Guru.

BAB III

MITOS-MITOS BERLATAR BELAKANG SEJARAH

1. Nunusaku

Kira-kira 2000 tahun yang lalu pulau-pulau di Indonesia telah dikunjungi oleh para pelaut bangsa Yunani, Cina dan bangsa Mongol. Kedatangan mereka sehubungan dengan pencaharian akan rempah-rempah di kepulauan Maluku terutama cengkih yang sangat digemari oleh para raja di sana. Oleh sebab itu Maluku terkenal sampai di tanah Palestina. Di masa itu Raja atau Sultan Soleman sangat menggemari cengkih dan setiap kali beliau menyantap makanan cengkih harus disediakan. Hal ini juga sama dengan kegemaran kaisar-kaisar Cina akan cengkeh. Setiap orang yang akan berbicara dengan kaisar lebih dahulu harus mengunyah cengkih untuk mengharumkan mulutnya.

Menurut ceritera cengkih itu berasal dari suatu tempat yang namanya Nunusaku di pulau Seram. Tempat itu sangat sulit dikunjungi. Selain jauh dan terpencil hanya orang-orang yang bernasib baik saja yang dapat tiba di tempat itu. Nunusaku berasal dari kata nunue artinya beringin dan saku artinya air. Nunusaku artinya pohon beringin yang mengeluarkan air. Dari pohon itu

keluarlah tiga dahan pohon di mana dari dahan-dahan pohon tersebut mengalirlah air yang sampai ke sungai Tala, Eti dan Sapalewa.

Ada pula versi lain yang mengatakan bahwa di Nunusaku ada sebuah bangunan dari batu yang menyerupai bahtera. Bahtera itu oleh penduduk dinamakan Bahtera Noh. Ceritera ini dikaitkan dengan ceritera yang berada dalam kepercayaan umat Kristen tentang Nabi Nuh dengan bahteranya. Bangunan bahtera itu bertingkat-tingkat sampai 52 tingkat. Di atas bahtera batu itu tumbuhlah sebuah pohon beringin yang rindang penuh dengan daun-daun. Bentuknya seperti tiang kapal memiliki tiga buah cabang. Di sekitar pohon tidak ada tumbuhan rumput liar. Bahtera batu itu dikelilingi oleh air yang sejuk dan bilamana ada selembur daun pohon beringin yang jatuh ke dalam air maka daun itu tiba-tiba berubah menjadi seekor ikan yang berenang ke sana dan kemari. Hal itu pertanda ada yang berduka. Jika sehelai daun pohon beringin gugur itu pertanda ada seorang anak cucu (orang Maluku) yang segera meninggal.

Di Nunusaku terdapat banyak keindahan dan keanehan antara lain alamnya berbunga, negerinya ilang-ilang (tiba-tiba raib) terdapat berbagai jenis pohon dan binatang dari seluruh dunia. Di negeri itu terdapat berbagai keturunan manusia dari seluruh suku bangsa yang ada di dunia. Kehidupan di sana penuh dengan

kedamaian. Diceriterakan orang dapat saja berbaring di bawah sebuah pohon apel dan bila ingin memetik buah apel yang telah masak ia cukup mengulurkan tangannya saja maka tiba-tiba pohon itu merunduk ke bawah sehingga mudah untuk memetik buahnya. Demikian juga orang dapat berbicara dengan burung-burung. Binatang-binatang buas tidak pernah membuat manusia menjadi takut tetapi mereka dapat berbaring bersama-sama di padang yang luas dan penuh rumput hijau. Di situ tidak ada kekerasan, tidak ada keributan dan kejahatan lainnya semuanya hidup aman dan damai. Nunusaku sering pula disebut sebagai daerah Keramat Kalam Alam Jadi Alam Masyhur.

2. Putri Hainuwele

Pada waktu 9 keluarga dari Nunusaku meninggalkan kampung halamannya mereka tinggal di beberapa tempat keramat satu di antaranya di Tamene Siwa di Seram Barat yaitu di antara Ahiolo dan Waraloin. Di antara warga yang tinggal di sana ada seorang lelaki yang bernama Ameta. Ia tidak menikah dan hidup sendiri. Pada suatu hari Ameta pergi berburu dengan membawa anjingnya. Di tengah hutan Ameta menemukan seekor babi dan melepaskan anjingnya untuk mengejar babi tersebut. Dalam pengejaran itu tiba-tiba babi tersebut jatuh ke dalam sebuah telaga dan anjing itu hanya berdiri di tepi telaga. Tidak lama kemudian

babi mati karena tak pandai berenang. Ketika Ameta tiba di tepi telaga dan melihat babi tersebut telah mati maka ia terjun ke dalam telaga guna mengangkat babi itu. Ketika babi di angkat diketahui bahwa pada taring babi tertancap buah kelapa. Saat itu belum ada pohon kelapa di dunia.

Ameta mengambil buah kelapa tersebut dan membiarkan babi tergeletak begitu saja. Selanjutnya datanglah orang-orang lain mengambil babi itu untuk di bawa pulang. Ketika Ameta sedang dalam perjalanan pulang ke rumahnya ia melihat seekor kusu atau kus-kus di atas pohon. Diletakkanlah buah kelapa itu di atas tanah dan Ameta memanjat pohon untuk menangkap kusu itu. Saat binatang itu hampir tertangkap tiba-tiba ada suara orang bersiul. Ameta mencari dari mana suara siulan itu tetapi tidak ditemukan orang lain di sekitar tempat itu. Kusu yang hampir ditangkap itu terlepas. Ameta berusaha untuk menangkapnya lagi dan ketika hampir tertangkap tiba-tiba suara siulan itu terdengar lagi namun tidak ada seorang pun ditempat itu. Binatang tersebut terlepas lagi dan kembali lagi Ameta berusaha untuk menangkapnya. Untuk ketiga kalinya ketika hendak tertangkap terdengar suara siulan kembali maka binatang itu langsung lari menghilang ke dalam hutan sehingga sia-sialah usaha Ameta untuk menangkapnya. Dengan rasa kecewa Ameta mengambil kembali buah kelapa yang ditinggalkannya itu dan berjalan pulang.

Setelah tiba di rumah buah kelapa itu diletakkan di atas para-para (rak kayu) dan menutupinya dengan sehelai kain sarung patola yaitu kain bermotif bunga-bunga atau motif kulit ular patola. Malampun tiba dan Ametapun tidur. Di dalam tidurnya ia bermimpi ada seorang laki-laki datang menemuinya dan berkata kelapa yang kamu letakkan di atas rak yang ditutupi dengan sarung itu harus kamu tanam karena kelapa itu sudah bertumbuh. Ketika bangun dari tidurnya pagi-pagi benar Ameta menjemput buah kelapa itu dan menanamnya di halaman rumahnya. Tiga hari kemudian tunas buah kelapa telah menjadi tinggi dan tiga hari kemudian dari pohon kelapa itu keluarlah bunga kelapa. Ameta memanjat pohon kelapa itu untuk memotong bunganya yang berwarna kuning keemasan. Karena sibuk tiba-tiba jari tangannya terpotong sehingga darah Ameta menetes di atas bunga-bunga kelapa dan daun-daun kelapa itu.

Tiga hari kemudian ia kembali lagi dan dilihatnya darah yang menetes di atas daun-daun kelapa dan bunga-bunga kelapa itu telah berubah menjadi wajah seorang manusia. Ditinggalkannya tempat itu namun tiga hari kemudian ia kembali lagi dan menemukan wajah manusia itu telah dilengkapi dengan badan dan setelah tiga hari lagi wajah dan badan manusia itu menjelma menjadi seorang putri. Ketika malam tiba Ameta tidur dan dalam mimpinya ia didatangi lagi oleh laki-laki yang pernah mendatangnya dalam

mimpi sambil berkata *ambil sarung patola bungkus puteri yang berasal dari pohan kelapa dan bawa pulang*. Setelah Ameta bangun ia menuju tempat itu dan memanjat pohon kelapa. Dengan hati-hati putri yang berada di atas pohon itu dibungkus dengan kain patola dan di bawa pulang. Ameta menamakan putri itu Hainuwele artinya *putri kelapa*.

3. Asal Mula Patasiwa dan Patalima

Hainuwele tumbuh dengan sangat cepat dan dalam tiga hari saja Hainuwele telah menjadi seorang putri yang dalam bahasa daerah disebut *mulua* artinya putri yang cantik. Hainuwele berbeda dengan putri-putri yang lain ia tidak seperti manusia biasa. Selain kecantikannya tiada bandingnya iapun mampu menyihir sesuatu sesuai dengan kehendak hatinya. Dari seonggok lumpur Hainuwele dapat menyihirnya menjadi barang-barang berharga seperti piring-piring dari Cina yang disebut porseling dan gong. Semua barang ini kemudian dijual dan lama kelamaan ayahnya Ameta menjadi kaya raya.

Kecantikan Hainuwelepun semakin tersiar ke mana-mana dan menjadi buah bibir masyarakat seantero pulau Seram. Kelebihan ini membuat Hainuwele disenangi tetapi juga membuat banyak orang menjadi iri hati kepadanya. Pada suatu hari diadakanlah Pesta Tari Maro di Tamene Siwa. Pesta itu

diselenggarakan oleh sembilan keluarga yang direncanakan akan berlangsung selama sembilan hari. Tari Maro adalah sebuah tarian besar yang akan ditarikan oleh sembilan keluarga yang menyelenggarakan pesta itu. Para penari membentuk sembilan lingkaran besar di mana orang-orang perempuan duduk di tengah-tengah mereka yang sedang menari sambil menyuguhkan sirih pinang kepada setiap penari pria. Pesta berlangsung setiap malam dan tarian dilakukan sampai pagi. Esok malam pesta dilanjutkan kembali tetapi tempat pesta telah dialihkan ke tempat lain begitulah acaranya selama sembilan hari.

Hainuwele sebagai seorang perempuan cantik juga di undang dalam pesta Tari Maro itu. Ketika Hainuwele tiba di tempat pesta ia langsung menjadi perhatian seluruh peserta pesta dan ketika para penari mulai menari tiba-tiba saja Hainuwele berdiri di tengah-tengah lingkaran penari mulai dan menyuguhkan sirih pinang kepada para penari. Anehnya Hainuwele tidak menyuguhkan sirih dan pinang kepada para penari tetapi ia menyuguhkan batu-batu karang sebagai pengganti sirih dan pinang. Batu-batu karang tersebut berubah menjadi benda-benda yang indah yang mengeluarkan cahaya gemerlapan sehingga menyilaukan mata. Melihat Hainuwele terus membagi-bagikan batu-batu yang indah itu semua orang yang hadir serentak berdiri dan sambil berdesak-desakan memintanya dari Hainuwele. Demikian tarian itu

berlangsung sampai pagi dan Hainuwele terus membagi-bagikan batu-batu berharga itu.

Pada malam berikutnya Tari Maro dipentaskan kembali dan kembali lagi Hainuwele berdiri di tengah-tengah penari sambil membagi-bagikan siri pinang. Kali ini yang di bagi-bagikan adalah piring-piring porselen yang disebut *Hana*. Setiap orang yang berdiri untuk menari mendapat hadiah sebuah piring. Pada malam keempat Hainuwele kembali lagi menghadihkan piring-piring porselen Cina yang lebih besar lagi yang dinamakan *Kina Batu*. Pesta malam kelima Hainuwele membagi-bagikan parang-parang panjang pengganti sirih dan pinang. Hari keenam ia memberikan kotak tempat sirih dari tembaga yang indah dan pada malam ketujuh masing-masing penari mendapat hadiah sebuah anting-anting emas. Malam kedelapan Hainuwele menghadihkan gong-gong yang indah. Demikianlah jenis jenis barang yang dibagi-bagikan oleh Hainuwele dari malam pertama sampai malam kedelapan. Hal ini membuat banyak orang menjadi senang kepada Hainuwele namun ada pula yang menjadi sakit hati atau cemburu. Kelompok orang-orang yang menjadi sakit hati kepada putri yang cantik ini berencana untuk membunuhnya pada malam kesembilan.

Pada malam kesembilan pesta Tari Maro dilangsungkan dengan lebih meriah lagi di mana para peserta tari semakin banyak karena malam ini merupakan malam terakhir dari pesta. Pada saat

menari Hainuwele kembali berada di tengah-tengah para penari untuk membagi-bagikan hadiah sirih pinang. Sementara itu orang-orang laki-laki yang telah berencana untuk membunuhnya telah menggali sebuah lubang yang dalam. Kelompok penari malam itu adalah yang berasal dari keluarga Lesiela. Di tengah-tengah keasyikan menari sambil membagi-bagikan hadiah tiba-tiba saja Hainuwele di dorong masuk kedalam lubang yang telah disiapkan. Serentak dengan itu pula para penari langsung, menyanyikan lagu Maro dengan suara yang keras dan bernada tinggi untuk menutupi jeritan suara Hainuwele yang sedang minta tolong dari dalam lubang yang gelap itu. Sambil terus menari dan menyanyi para penari menutupi lubang itu dengan tanah dengan cara menggerak--gerakan kakinya dan menginjak-injak tanah di atas lubang tersebut sehingga lubang tertutup dengan tanah yang padat dan keras.

Ketika hari telah subuh pestapun usai para penari juga kembali pulang kerumah masing-masing. Lain halnya dengan putri cantik Hainuwele ia tidak pernah lagi kembali. Ayahnya Ameta dengan kesaktiannya yang tinggi langsung mengetahui bahwa anaknya telah dibunuh di tempat pesta Tari Maro tadi malam. Ameta langsung mengambil sembilan batang lidi (tulang daun pohon kelapa yang keras) dan menuju tempat pembunuhan itu. Tiba di sana batang-batang lidi-lidi tersebut ditancapkan ke atas tanah di sekitar lubang tempat Hainuwele jatuh. Selanjutnya Ameta

melakukan *Mawe* (meramal). Dari hasil mawe diketahui ada sembilan lingkaran penari Maro berada di sekitar tempat itu. Ketika sembilan batang lidi tersebut dicabut dari atas tanah keluarlah darah diikuti dengan beberapa helai rambut Hainuwele. Ameta menggali lubang itu dan menemukan jenazah putrinya. Ameta menjadi murka dan berusaha untuk membinasakan sembilan kelompok penari. Gemparlah Tamene Siwa karena peristiwa itu. Sejak saat itu situasi keamanan di daerah sekitar Tamene Siwa menjadi daerah yang tidak aman akibat sering kali terjadinya pembunuhan di antara kelompok-kelompok yang membunuh Hainuwele dan kelompok-kelompok yang menyayangi Hainuwele. Terbentuklah dua kelompok masyarakat yang baru yaitu kelompok Patalima dan kelompok Patasiwa atau kelompok lima dan kelompok sembilan.

4. Perang Patasiwa dan Patalima

Kisah peperangan antara patasiwa dan patalima walaupun diceriterakan dengan beberapa versi namun inti ceritera adalah karena adanya pembunuhan atas putri Inama penguasa di pulau Seram atau dalam versi lain putri dari Ameta seorang laki-laki yang memiliki kesaktian dan pengaruh yang kuat di pulau Seram.

Diceriterakan bahwa ketika Inama (Ameta) mengetahui bahwa putrinya telah terbunuh maka ia menjadi murka dan melakukan tindakan-tindakan kejam kepada kelompok-kelompok

yang membunuh anaknya. Ia dan pengikut-pengikutnya melakukan pembunuhan-pembunuhan sehingga pulau Seram menjadi tidak aman. Masyarakatpun berusaha berlindung dalam kelompok masing-masing demi mempertahankan kehidupannya bahkan ada yang mulai berpindah tempat mencari daerah baru yang dirasakan lebih aman.

Inama lalu mengutuk perbuatan yang dilakukan oleh para penari kepada anaknya dan mendirikan sebuah pintu gerbang besar di daerah sekitar Tamene Siwa. Gerbang besar itu terdiri dari sembilan lingkaran dan bermotif orang-orang yang sedang menari Tari Maro. Jenasah Hainuwele dipotong-potong oleh Ameta menjadi beberapa bahagian dan disebarikan ke mana-mana kecuali kedua buah lengannya di bawa pulang untuk diadukan kepada seorang perempuan sakti yang bernama Muluna Satine.

Muluna Satine mendengarkan pengaduan Ameta kemudian terbang di atas pintu gerbang yang dibuat oleh Ameta itu sambil membawa kedua buah lengan Hainuwele. Ia memerintahkan semua manusia yang ada di bawah kekuasaannya untuk datang berkumpul di depan pintu gerbang itu dan mulai memisahkan mereka dalam dua kelompok. Siapa yang melewati pintu gerbang sebelah kiri harus melompati lima buah bambu runcing dan orang-orang tersebut masuk dalam kelompok lima dan tinggal di dunia sampai berusia 50 tahun sedangkan yang melewati pintu gerbang sebelah

kanan harus melompati sembilan buah bambu runcing, masuk dalam kelompok patasiwa dan akan hidup di dunia sampai berusia 90 tahun.

5. Asal Mula Umbi-Umbian, Hewan dan Hantu

Setelah jenazah anaknya berhasil diangkat dari dalam lubang maka Ameta memotong-motong tubuh anaknya dan bagian-bagian yang telah dipotong itu ditanam di sekeliling tempat pesta kecuali kedua lengannya untuk diserahkan kepada seorang wanita sakti yang bernama Muluna Satene. Muluna Satene mampu mengutuki seorang manusia menjadi pohon, hantu atau binatang-binatang buas oleh sebab itu ia sangat dihormati dan ditakuti. Ketika Muluna Satene mendengar pengaduan dari Ameta segera ia memanggil seluruh masyarakat yang ada di sekitar tempat kejadian itu dan berkata " *beta seng tinggal di sini lai sebab dong su jadi pambunu*" yang artinya saya tidak akan lagi tinggal di tempat ini karena kalian telah menjadi pembunuh. Sebelum Muluna Satene meninggalkan tempat itu ia mengharuskan orang-orang yang ada di tempat itu melewati sebuah ujian yang berat. Muluna berdiri di tengah-tengah pintu sambil memegang dua buah lengan Hainuwele. Setiap orang yang melewati pintu itu akan dipukul oleh Satene dengan lengan Hainuwele yang dipegang pada tangan kiri dan kanannya. Yang tidak kena pukul tetap menjadi manusia sedangkan yang kena pukul

... berubah wujud menjadi binatang buas, pohon besar atau hantu.

Hantu-hantu tersebut akan berangkat bersama-sama dengan Mulune kesuatu tempat yang dinamakan Salahna yaitu di deretan gunung-gunung mati di sebelah barat daya pulau Seram. Untuk dapat menemui Satene seseorang harus mati lebih dahulu dan menjelma menjadi hantu kemudian ia berjalan melewati 8 buah gunung yang dijaga oleh roh-roh halus yang dinamakan Nitu.

Dilain pihak keanehanpun terjadi potongan-potongan tubuh Hainuwele yang ditebarkan oleh ayahnya berubah menjadi berbagai jenis benda maupun umbi-umbian yang waktu itu belum ada di pulau Seram.

Dari potongan lambung atau perut Hainuwele ke luarlah sebuah belanga besar yang sampai hari ini masih disimpan oleh kepala suku desa Honitetu. Belanga atau periuk besar itu dianggap keramat dan diberi nama mutiara Hainuwele. Dari bagian paru-parunya muncul sejenis ubi yang di sebut Tinte Lattu Paiti (dalam dialek Melayu-Ambon disebut ubi merah tetapi warna sebenarnya ungu). Dari potongan dada gadis itu tumbuh sejenis ubi yang dinamakan Sinte Baban yang bentuknya seperti payudara perempuan. Dari mata Hainuwele muncul ubi Sinte Mau sedangkan dari alat kelaminnya muncul jenis ubi Sinte Mami. Dari bokong lutut muncul jenis ubi yang disebut Sinte ka Ohu yang berkulit kering. Dan potongan telinga muncul Ainte Leliela karena bentuknya seperti daun telinga

yang bertumbuh ke atas. Potongan kaki Hainuwele menjelma menjadi Sinte Ubi Besar yang disebut Jasane dan dari bagian paha menjadi Sinte Wababua. Bagian kepala Hainuwele menjadi keladi yang terdiri dari berbagai jenis yang disebut Uku Joyone. Sejak peristiwa itu jenis umbi-umbian tumbuh subur di pulau Seram dan menjadi pulau penghasil umbi-umbian di Provinsi Maluku.

6. Laba-Laba Emas

Ada sepasang laba-laba jantan dan betina yang tinggal di pulau Seram dan oleh penduduk yang tinggal di sekitar tempat itu menamakan binatang itu Laba-laba Raja Mas karena kulitnya dilapisi oleh emas. Tubuh binatang itu besar, memiliki jari-jari yang panjang, keras dan tajam. Pokoknya laba-laba itu dianggap sebagai binatang yang kuat dan ditakuti.

Mereka menganggap laba-laba raja itu sebagai makhluk yang harus dihormati sehingga tidak sembarang orang dapat melewati daerah yang ditempati oleh sepasang laba-laba itu.

Laba-laba raja mas memiliki wilayah kekuasaan yang terbentang luas yaitu dari wilayah timur sampai ke barat di dimana hampir setiap hari binatang tersebut terbang ke sana dan kemari mengawasi wilayahnya serta ingin mengetahui situasi keamanan

kalau-kalau ada musuh yang datang mengganggu. Pada suatu hari kedua ekor laba-laba raja itu terbang ke arah Asia Barat dan tiba di sebuah lembah yang bernama Line tepat di pegunungan Ararat di tanah Armenia. Dari situ keduanya mulai bekerja membangun sebuah jalan. Dengan jari jarinya yang panjang dan kuat itu dibangunlah jalan dengan cara menyangkutkan tali-tali sarangnya dari sebuah gunung ke gunung yang lain. Hampir sepanjang hari laba-laba mas itu memintal benangnya sehingga jadilah sebuah jalan.

Usai membuat jalan tersebut dan merasa lelah sepasang laba-laba itu datang ke sebuah gunung yang tinggi yang berada di daerah Nunusaku untuk beristirahat. Daerah itu memiliki udara yang dingin dan sejuk karena lokasinya memang ditumbuhi oleh lumut-lumut yang tebal. Di tempat itu tinggallah orang Alifuru. Ketika orang-orang Alifuru mengetahui ada laba-laba mas berkunjung di daerahnya merekapun menjumpai binatang itu. Dari hasil perundingan di antara mereka terjadilah sebuah kesepakatan yaitu orang-orang Alifuru memberikan izin kepada binatang tersebut untuk tinggal bersama-sama di Nunusaku. Laba-laba raja dan orang Alifuru kemudian hidup rukun dan damai.

Orang-orang Alifuru meminta agar laba-laba raja dapat membuat sebuah jalan sehingga mereka dapat bepergian ke daerah seberang dan hal ini disetujui oleh laba-laba raja mas. Untuk itu dibangunlah

sebuah pondasi yang kuat di atas gunung Lumut. Jalan yang dibuat oleh jaring laba-laba yaitu melintasi gunung Binaya dan Manusela sampai ke arah Pasifik Utara dan Selatan. Dari tempat inilah orang-orang Alifuru dapat memantau orang yang akan datang dari arah Asia Timur dan Tenggara. Bila musuh ingin menyerang merekapun sulit mencapai daerah kediaman orang-orang Alifuru karena tempatnya tinggi. Setiap hari sepasang laba-laba raja mas itu terus membuat jaringnya menjadi panjang dan akhirnya sampai di Asia Timur, Asia Tenggara, Lautan Pasifik terus sampai ke Hawaii-Honolulu.

7. Kerajaan Orang-Orang Alifuru

Menurut ceritera wilayah yang ditempati oleh orang-orang Alifuru adalah di pusat bumi atau yang disebut *Tanah Bungsu* yang dinamakan juga *Keramat Kalam Alam Masyhur Alam Jadi*. Orang-orang Alifuru sering juga menyebutnya dengan nama lain yaitu *Gunung Maha Tinggi Alam Jadi Se Ulat Kau Lainito Nunu Saku Suli-Suli Putih Lata Nunu Saku Nusa Soleman Alam Kasturi*. Bangsa Alifuru suka sekali menerima tamu asalkan mereka itu orang baik-baik. Kalau pendatang itu hatinya penipu, pencuri, pendusta maka orang Alifuru langsung membunuhnya dan kepalanya dimasukan ke dalam sebuah kamboti yaitu tas yang dibuat dari anyaman daun kelapa dan digantung di rumah adat atau Baileu.

Dalam kehidupan sehari-hari suku Alifuru sering berperang satu dengan lainnya dan oleh sebab itu biasanya dalam kelompok orang-orang Alifuru itu dikenal dua orang kapitan atau panglima perang masing-masing dinamakan Hulubalang Maha Tinggi Alam Jadi dan Hulubalang Maha Tinggi Alam Masyhur. Mereka bertugas untuk memimpin peperangan bersama-sama dengan rakyat jelata.

Konon bangsa ini memiliki sebuah daun mujarab di mana daun tersebut dapat menyembuhkan luka potong dengan segera. Bahkan kalau ada bahagian dari anggota tubuh yang terpotong putus karena tebasan parang daun inipun dapat menyambung kembali bagian tubuh yang terpotong itu. Sayangnya daun tersebut sangat dirahasiakan dan pohonnya selalu dijaga ketat oleh orang-orang Alifuru sendiri. Diceriterakan pula bahwa orang-orang Alifuru sangat haus akan darah. Bilamana mereka berperang dan berhasil mengalahkan musuhnya maka darah si musuh akan diminum demikian juga dengan jantung dan lidah. Bagian-bagian vital dari anggota tubuh si musuh itu diyakini dapat menambah kekuatan dalam diri orang yang memakannya.

8. Sultan Hua Dari Tanah Sebrang

Ketika bangsa Belanda berhasil menguasai Maluku mereka lalu mengadakan penjajahan bagi bangsa Alifuru di pulau Seram. Banyak anak cucu lari terceraikan. Salah satu keturunan orang

Alifuru adalah Sultan Hua. Sultan Hua adalah rombongan ke dua yang tiba di pulau Seram pada abad ke 13. Sebelumnya rombongan pertama tiba di pulau ini pada tahun 237 sebelum Masehi.

Sultan Hua adalah seorang Raja dari negeri Ud di tanah Arab. Sultan datang ke pulau Seram dengan membawa isterinya yang bernama Fatima yaitu putri dari Raja Dama. Ketika tiba di Nunusaku Sultan Hua membangun sebuah pemerintahan di sana dan kemudian menikah lagi dengan tiga orang perempuan dari Nunusaku masing-masing Siti Kiem Makahalat, Siti Hagar dan Alas Kuling Besi. Setelah menikah Sultan mendapat gelar baru yaitu Sultan Ambon Luak. Sultan Hua membangun istananya di Buano dan meninggal di sana. Kuburannya berada di atas Gunung Hatumahu.

9. Gurita Laut Sarina

Ada sebuah cerita tentang Gurita Laut Sarina. Gurita Laut Sarina adalah jelmaan dari seorang putri yang dikutuki oleh orang tuanya yang tinggal di Nunusaku dan menjadi seekor binatang laut gurita. Binatang laut itu memiliki kekuasaan di seluruh lautan di kepulauan Maluku dan oleh sebab itu ia sangat dihormati oleh orang-orang Alifuru karena dianggap sebagai penguasa laut. Gurita Laut Sarina memiliki sebuah nama yang lain yaitu Wabiinalah. Jika gurita sedang marah maka binatang itu langsung menyerang kapal

yang sedang berlayar dan menenggelamkannya. Gurita termasuk binatang laut yang ganas dan berbahaya.

Gurita laut Sarina memiliki tubuh yang aneh dan menyeramkan. Kepalanya menyerupai manusia dilengkapi dengan dua buah bola mata yang besar yang mengeluarkan cahaya berwarna merah dan hijau bagaikan dua buah sinar lampu yang terang benderang. Binatang itu memiliki jari-jari kecil yang banyak yang digunakan untuk memegang mangsa yang ingin dilahap. Menurut orang-orang Alifuru jari-jari binatang itu seperti jari-jari manusia sehingga sampai sekarang mereka tidak pernah memakan jari jari jenis binatang laut ini. Senjatanya yang paling ampuh adalah sawang yaitu cairan yang berwarna hitam yang dikeluarkan dari tubuhnya ketika berada dalam keadaan bahaya. Melalui cairan ini gurita dapat mengelabui musuhnya ketika tiba-tiba ia diserang dan sekaligus dapat dipakai untuk membalas atau menyerang lawannya.

Putri Laut Sarina konon memiliki sebuah rencana untuk membangun laut Maluku menjadi sebuah daerah yang ramai dikunjungi oleh binatang-binatang laut dari belahan dunia yang lain karena laut Maluku memiliki banyak kekayaan yang tidak ada di tempat lain. Oleh sebab itu Sarina sering berkunjung di laut Banda dan memerintahkan agar mahluk-mahluk laut di situ harus menjaga tempat itu agar selalu bersih. Dalam rencananya itu laut Banda akan

dijadikan sebagai tempat untuk beristirahat bagi segala jenis mahluk lautan untuk berkembang biak sehingga bertambah banyak. Sarina juga mempunyai rencana untuk membangun sebuah jalan yang aman yang menghubungkan laut Asia dan laut Pasifik. Untuk itu setiap harinya binatang tersebut berenang ke sana kemari untuk mengkawal daerah sekitarnya. Bila ada musuh yang datang binatang itu juga memiliki senjata andalan yang lain yaitu angin, arus, ombak dan gelombang. Dengan senjata-senjata inilah musuh dapat diusir sehingga daerah yang sedang ditempati oleh anak cucu Alifuru sekarang ini tetap menjadi aman.

10. Kerajaan Sahulau

Kerajaan Sahulau terletak di Seram Selatan dan menurut ceritera para datuk kerajaan ini muncul ketika terjadi perang saudara di kerajaan Nunusaku. Raja yang memerintah di Sahulau mempunyai gelar Hena Mese Ina Nusa Nusa Rata Sahulau Samasuru Amalatu Kabasaran. Menurut ceritera Raja Sahulau bukanlah penduduk asli pulau Seram tetapi ia adalah seorang pendatang dari pulau Sulawesi. Konon Raja Sahulau adalah anak Raja Sultan Buton yang di buang dari kerajaannya. Adapun sampai ia dibuang oleh keluarganya karena tubuhnya cacat tidak sempurna

sebagai manusia biasa. Ia memiliki ekor yang panjang bagaikan seekor ular. Hal ini membuat keluarganya menjadi malu sehingga merekapun mengusirnya padahal justru dari ekor itulah terpancar kekuatan dan kesaktiannya.

Setelah diusir dari keluarganya anak raja itu lalu berenang ke sana kemari tanpa tujuan dan akhirnya tiba di pulau Seram. Ketika dilihat pulau itu baik bagi dirinya iapun mencari suatu tempat yang sunyi dan aman untuk melakukan pertapaan guna memulihkan tubuhnya menjadi manusia normal. Dengan penuh kesabaran akhirnya ia kembali berwujud sebagai manusia biasa. Ekornya dapat disembunyikan hanya kalau dalam keadaan bahaya saja ia dapat menggunakan ekornya sebagai senjatanya. Pada suatu hari anak raja ini mendengar ada kekacauan di daerah sekitar tempat tinggalnya dan iapun menuju tempat itu; ternyata setelah diselidiki di situ ada perang tanding antar saudara. Ia berusaha untuk meleraikan perang tanding itu dan berhasil. Sebagai jasa atas pertolongannya sehingga tidak terjadi perang besar di antara dua orang bersaudara itu maka anak raja ini mendapat kehormatan untuk membuka sebuah kampung dan diizinkan menjadi pemimpin dikampung baru itu. Anak Raja Buton tersebut akhirnya memilih suatu tempat di daerah pegunungan yaitu di daerah Sahulau dan dari situlah ia membangun sebuah kerajaan yang akhirnya memiliki nama besar yaitu Kerajaan Sahulau.

Ketika ia telah menjadi raja besar di Sahulau sanak saudara dari negeri asalnya datang berkunjung dan sekaligus menetap di sana. Oleh sebab itu kerajaan ini memiliki penduduk yang banyak berasal dari negeri Buton. Lama kelamaan negerinya menjadi termasyhur bahkan membuat perjanjian-perjanjian perdagangan dengan bangsa-bangsa asing yang datang di sana yaitu bangsa Belanda. Kerajaan ini bahkan mengangkat pela (*ikatan persahabatan*) dengan bangsa Belanda. Menurut informasi yang diterima semua keturunan Buton yang pernah tinggal dan berdagang di negeri Sahulau (sekarang) selalu beruntung dan berhasil konon itu akibat berkat yang diterima dari nenek moyangnya yaitu Raja Sahulau dari Negeri Buton itu.

11. Anak Raja Jailolo

Ceritera ini merupakan sebuah ceritera turun temurun yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat di pulau Ambon terutama dari orang-orang tua yang tinggal di Jazirah Leihitu. Dahulu kala ada seorang Sultan yang berkuasa di Jailolo. Sultan ini mempunyai 4 orang putra. Ibu dari putra yang bungsu mempunyai pengaruh yang besar atas diri Sultan dibandingkan dengan isteri-isterinya yang lain. Ia senantiasa mendesak Sultan supaya

menobatkan anaknya sebagai pewaris tahta kesultanan Jailolo. Oleh karena selalu didesak maka pada akhirnya Sultan menyetujui permintaan isterinya itu.

Pada suatu hari ketiga anak Sultan yang lain sedang pergi menghadiri pesta yang diadakan oleh Sultan Bacan tetangganya. Sementara ketiga putra berada di Bacan adik mereka yang bungsu dinobatkan sebagai Sultan Jailolo. Setelah mereka kembali dari pesta mereka mengetahui bahwa adiknya kini telah menjadi Sultan atau telah bertahta pada Kesultanan Jailolo. Marahlah tiga saudara itu dan mereka segera menghadap ayah untuk meminta penjelasan.

Dengan bijaksana Sultan tua Jailolo mengatakan bahwa putranya yang bungsu/saudara mereka yang bungsu itu lemah dan tidak kuat pergi berperang guna mencari wilayah yang baru bila dibandingkan dengan kakak-kakaknya yang cakap dan tangguh. *Kamu kuat dan cekatan* pergilah dengan prajuritmu dan berperang untuk menduduki tempat yang baru itu. Di sana kamu dapat menjadi sultan yang baru. Lain halnya dengan adikmu yang lemah ini biarlah dia menjadi sultan di sini. Oleh sebab itu saya mengangkat adikmu untuk menggantikan saya. Mendengar penjelasan ayahnya merekapun puas dan berangkatlah dengan laskar-laskar masing-masing guna menaklukan daerah-daerah yang ditemui untuk mencari kekuasaan serta kedudukan. Putera-putra sultan mulai berpencar-pencar. Satu di antaranya adalah Jamillu. Ia

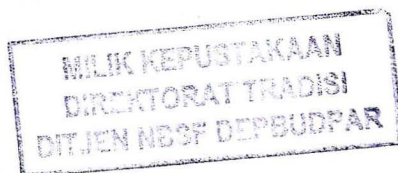
berangkat dari Jailolo dan tiba di pulau Ambon. Di sana ia membangun sebuah perkampungan dan pada akhirnya menjadi salah seorang pemimpin di sana yaitu memerintah dalam Sistem Empat Perdana Hitu.

12. Putri Bulan Rapiele

Di suatu tempat di puncak bukit kecil tinggallah seorang perawan cantik yang bernama Rapiele. Oleh karena kecantikannya mataharipun tergoda untuk mempersuntingnya sebagai isteri. Pada suatu malam Rapiele berjalan-jalan seorang diri menikmati cahaya sinar bulan purnama. Setelah lelah berjalan dan hari semakin larut Rapiele berniat untuk kembali pulang kerumahnya. Tiba-tiba di tengah jalan tiba-tiba kakinya terperosok ke dalam sebuah lubang yang dalam dan sempit. Kakinya tidak dapat lagi ditarik ke luar dari lubang itu. Sambil ketakutan Rapiele berteriak memohon pertolongan dengan harapan mudah-mudahan ada yang dapat mendengar rintihannya dan segera datang menolongnya.

Rintihan dan teriakan minta tolong Rapiele akhirnya terdengar sampai ditelinga Isole temannya. Isole lalu mengumpulkan penduduk di sekitar tempat tinggalnya dan bersama-sama menuju arah suara itu.

Setelah berjalan beberapa lama tibalah mereka ditempat itu dan menemukan Rapiele sedang merintih kesakitan sambil berusaha



menarik kakinya ke luar dari lubang itu. Dengan berbagai cara mereka berusaha untuk menarik ke luar kaki perempuan itu namun semuanya sia-sia saja. Bahkan secara perlahan-lahan Rapielle mulai terperosok masuk ke dalam lubang jauh semakin dalam. Malam semakin larut dan pagipun menjelang tubuh Rapielle semakin jauh terperosok ke dalam lubang dan lama kelamaan hilanglah seluruh tubuhnya ditelan bumi.

13. Asal Mula Nama Pulau Seram

Ceritera mengenai nama pulau Seram menurut orang-orang Seram sendiri adalah bersumber dari seorang lelaki tua yang tinggal di sebelah timur ujung pulau Seram yaitu di Seram Timur yang sekarang dikenal dengan nama kampung atau negeri Gesser. Pada suatu hari lelaki tua itu turun ke pantai untuk melakukan barter dengan para pedagang dari luar. Biasanya lelaki tua itu menukarkan hasil hutannya seperti rotan atau kayu-kayu besar dengan kain batik, piring-piring tua besar yang disebut piring batu atau dengan peralatan musik seperti gamelan atau gong yang dipakai saat melaksanakan upacara.

Oleh karena pada waktu itu di antara para pedagang dengan lelaki tua itu belum dapat berkomunikasi secara langsung karena saling tidak mengerti bahasa masing-masing maka orang-orang dari luar hanya menyebut lelaki tua itu dengan panggilan Selan atau

Siran; sementara lelaki tua itu mengenal mereka dengan sebutan batih atau batik (mungkin saja mereka berpakaian batik karena datang dari pulau Jawa). Setiap kali berkomunikasi panggilan-panggilan itu saja yang diketahui dan lama-kelamaan penduduk di sekitar tempat tinggal lelaki tua itu pun ikut pula bertransaksi dan kata Selan atau Siran selalu dipakai sebagai sarana berkomunikasi. Begitu populernya sebutan Selan atau Siran sehingga hampir semua orang yang ada di pulau itu disebut dengan kata yang demikian. Pada akhirnya sesuai dengan dialek setempat kata Selan atau Siran berkembang menjadi Seram.

14. Yongker

Yongker adalah seorang pemuda desa biasa yang berasal dari pulau Manipa di Seram Barat. Kedua orang tuanya telah meninggal dan kini ia hidup sendiri. Pada suatu hari Yongker pergi ke hutan dan menebang serumpun pohon bambu. Tiba-tiba terdengarlah suara seorang perempuan yang berasal dari rumpun bambu itu *“potong bae-bae jang sampe beta kana”* yang artinya kurang lebih yaitu potonglah hati-hati jangan sampai mengenai saya. Pemuda ini menuruti suara tersebut sehingga ia memotong dengan hati-hati. Sementara ia memotong tiba-tiba muncullah dari dalam bambu seorang putri yang cantik. Ternyata ia adalah seorang putri yang selama bertahun-tahun dikurung di dalam bambu. Karena tidak

punya sanak saudara Yongker membawa putri ini pulang ke rumahnya dan akhirnya menikah dengan sang putri.

Ternyata putri ini memiliki kesaktian dan setelah Yongker menikah dengannya Yongkerpun menjadi sakti. Diceriterakan ia dapat mengarungi lautan luas dengan menumpang kulit kelapa atau sehelai serabut kelapa demikian juga Yongker kebal terhadap berbagai jenis senjata tajam. Yongker dan istrinya menjadi orang-orang berilmu dan dipuja oleh pemuda-pemudi di negeri-negeri sekitar tempat tinggalnya. Yongker dan istrinya tidak pernah mati tetapi mereka menghilang menjadi sepasang burung merpati putih yang selalu datang membantu anak cucu yang sedang mengalami bahaya.

Ceritera mengenai kehebatan Yongker inipun sampai-sampai menjadi keyakinan sebahagian pemuda-pemuda Ambon yang menjadi tentara. Dikisahkan ketika terjadi pemberontakan RMS di tahun 1950 banyak di antara pasukan Baret Merah dan Baret Putih percaya kepada pertolongan Yongker dan istrinya. Menurut mereka bila sedang terjadi kontak senjata dengan pasukan Apris dan tiba-tiba terlihat dua ekor burung merpati putih terbang menuju mereka itu pertanda Yongker dan isterinya datang membantu. Yongker sering dipanggil dengan nama Tete Yongker atau Kapitan Yongker.

15. Asal Mula Raja Iha

Iha adalah nama sebuah negeri kecil di daerah pedalaman Seram Barat. Nama sebenarnya dari negeri ini adalah Iha Luh. Saat itu masyarakat negeri Iha belum memiliki seorang Raja karena para tua adat sulit menentukan siapakah yang berhak menjadi raja di negeri itu. Raja yang dikehendaki adalah raja bijaksana dan suka memperhatikan kesejahteraan anak negerinya. Walaupun telah berusaha mencari lewat *mawe* yaitu lewat cara meramal namun raja yang diidam-idamkan itu belum juga tiba. Keadaan ini membuat hampir sebahagian besar masyarakat negeri menjadi putus asa dan sedih. Untuk itu mereka selalu meminta tanda dari roh-roh leluhur namun belum juga menerimanya.

Pada suatu hari ada seorang laki-laki pergi berburu di tengah hutan. Setelah melalui hutan belantara dan berjalan cukup jauh ia merasa lelah dan duduk beristirahat pada sebuah batang pohon yang tumbang di tengah jalan. Sambal beristirahat iapun mulai mengunyah sirih pinangnya. Ketika ia meludah tiba-tiba saja ia merasa batang pohon yang sedang didudukinya itu bergerak. Terkejutlah ia dan serentak lelaki itupun berdiri dari batang pohon tadi. Setelah diamat-amati ternyata batang pohon yang didudukinya itu adalah badan seekor ular besar. Dengan serentak ia menyambar mancadu atau kapalnya untuk menebas kepala ular tersebut. Tiba-tiba saja terdengarlah suara *jang bunuh beta karena kalo sampe beta mati maka ose pung kampong seng ada pung raja. Sakarang*

pulang saja nanti eso kongbale lai yang artinya janganlah kamu membunuh saya jika sampai saya dibunuh maka kampung atau negerimu tidak akan mempunyai seorang raja. Sekarang kamu kembali saja kerumahmu nanti besok kamu kembali lagi ke sini. Pulanglah lelaki itu dan melaporkan peristiwa yang dialaminya itu kepada tetua negeri.

Keesokan harinya lelaki itu disertai tua-tua adat menuju tempat kejadian. Setelah tiba di sana ular besar itu tidak ada lagi tetapi di tempat itu telah tumbuh sebatang pohon kelapa yang besar dan tinggi. Ketika mereka memandang ke atas nampak seorang anak laki-laki telanjang duduk pada sela-sela daun pohon kelapa. Serentak dengan itu orang-orang yang ada ditempat itu membujuk anak laki-laki itu agar segera turun. Mereka membujuknya dengan cara *game* yaitu melambai-lambaikan tangan. Anak lelaki itu kemudian turun dari pohon dan menemui orang banyak itu. Tubuhnya yang telanjang segera ditutupi dengan sehelai kain sarung. Masyarakat menganggap inilah tanda yang telah diberikan sang penguasa kepada mereka. Diangkatlah anak lelaki itu menjadi Raja Iha dan sejak itu pengangkatan seorang Raja dari negeri Iha haruslah ditandai dengan sebuah *tanda khusus*.

16. Perang Huamual

Pada abad ke - 17 di Jasirah Huamual Pulau Seram Bagian Barat berkuasa seorang raja bernama Pati Malaka yang sangat

bijaksana. Daerah kekuasaannya mencapai 99 buah negeri dan berpusat di negeri Luhu. Luhu sebagai pusat pemerintahan di bangun secara gotong royong oleh rakyat Huamual. Pekerjaan dimulai dari Seri Kambelo di bagian barat Huamual sampai ke Negeri Luhu yang terletak di Huamual bagian Timur. Pekerjaan pembangunan Negeri Luhu sering dikerjakan sambil berdendang dengan kapata yang berbunyi :

Lima tea liman, lima hala tea hatu, hela Seri Kambelo nusa kota Luhu artinya: Tangan dari tangan, tangan membawa batu, dari Seri Kambelo untuk membangun kota Luhu.

Patti Malaka juga mempunyai seekor burung nuri yang diberi nama "petani". Burung ini sangat pintar berbicara, sehingga oleh Patti Malaka dijadikan sebagai kurir atau mata-mata. Di samping sebagai seorang raja ia juga seorang pedagang. Ia selalu merantau untuk berdagang sampai ke Kerajaan Tidore dan Ternate bahkan sampai ke Tiongkok dengan menggunakan perahu layar yang diberi nama "Bintang Siang". Sistem perdagangan yang ia lakukan adalah sistem barter (pertukaran barang dengan barang) Patti Malaka membawa cengkeh dan pala yang ditukar dengan barang-barang seperti piring-piring; berlian, gong kuning dan lain sebagainya.

Suatu hari, ketika ia sedang pergi berdagang meninggalkan istri dan rakyatnya, datang serombongan orang-orang Belanda yang dipimpin oleh tuan Vector untuk membeli rempah-rempah di jasirah

Huamual. Di negeri ini mereka menginap di rumah Patti Malaka, walaupun Patti malaka tidak ada. Sekian lama tinggal di rumah Patti Malaka, tuan Vector mulai tertarik dengan istri Patti Malaka. Pada setiap kesempatan, ia mulai mendekati istri Patti Malaka. Rupanya sepak terjang tuan Vector terus diperhatikan oleh si petani, kurir Patti Malaka. Ia pun terbang mencari Patti Malaka dan memberitahukan hal tersebut. Berita itu diterima Patti Malaka dengan tenang sambil berpikir bagaimana caranya supaya dapat menghukum tuan Vector dan istrinya, sekaligus siap menentang Belanda. Ia pun segera pulang ke Luhu untuk menyusun rencananya.

Pada waktu bertemu dengan istrinya, ia tidak berbuat apa-apa. Ia hanya menyuruh istrinya menyediakan hidangan untuk ia dan tuan Vector. Di samping itu ia menyuruh juga menyiapkan sebuah tempat minum yang besar dan dalam untuk tuan Vector. Rencana Patti Malaka tidak diketahui oleh siapa pun termasuk istrinya sendiri. Setelah hidangan tersedia, Patti Malaka menyuruh istrinya mengundang tuan Vector untuk makan. Patti Malaka menyambut tuan Vector dengan sangat ramah. Pada saat makan, Patti Malaka selalu memperhatikan tuan Vector. Dalam hatinya hari ini aku akan menghukum orang yang telah melanggar adat istiadat di negeriku. Pada saat tuan Vector minum, maka Patti Malaka merencanakan niatnya memancung leher tuan Vector dan kemudian

memancung juga leher istrinya. Setelah peristiwa itu terjadi, Patti Malaka segera mempersiapkan rakyatnya untuk menghadapi ekspedisi Belanda, sebelum Belanda mengirim pasukannya untuk menghukum Patti Malaka dan rakyat Huamual.

Patti Malaka kemudian diangkat menjadi kapitan perang yang digelar Kapitan Ulupaha alias kapitan Huamual. Setelah ia menerima amanat rakyat ia kemudian melakukan pertapaan di hutan. Setelah menjalani pertapaan, Patti Malaka atau kapitan Ulupaha lebih sakti bahkan ia dapat melihat tembus pandang ke bagian belakang kepala sehingga ia disebut juga kapitan bermata empat.

Berita meninggalnya tuan Vector telah didengar oleh Belanda. Mereka kemudian mengirim ekspedisi untuk menyerang Patti Malaka dan rakyatnya, namun selalu gagal. Dalam menghadapi bangsa Belanda, Patti Malaka dan rakyat Huamual dibantu oleh seekor burung garuda yang dapat berkomunikasi dengan Patti Malaka. Burung ini selalu menyerang dan menghancurkan kapal-kapal yang akan memasuki perairan Huamual.

Kegagalan yang dialami pasukan Belanda, menyebabkan mereka mencari jalan untuk mengalahkan burung garuda tersebut. Pada setiap kapal yang akan berlayar ke jasisrah Huamual di puncak tiang kapal dipasang pisau, sehingga pada saat burung

garuda menyerang, ia akan terkena pisau. Demikian pada saat Belanda menyerang Huamual, burung garuda kembali menyerang mereka namun untung tak dapat ditolak malang tak dapat diraih, burung itu masuk dalam perangkap yang dibuat oleh Belanda. Ia pun luka parah. Burung tersebut terbang ke sarangnya dan beberapa hari kemudian ia pun mati.

Kematian burung garuda tidak membuat rakyat Huamual menjadi patah semangat, mereka tetap memberikan perlawanan yang gigih kepada Belanda. Alhasil Belanda selalu mengalami kegagalan. Belanda kemudian menyusun taktik baru yaitu mengadu domba rakyat. Rupanya taktik tersebut berhasil. Rakyat Huamual mulai terpengaruh dan kesempatan ini dimanfaatkan oleh Belanda untuk minta bantuan rakyat Piru, Eti, Kaibobu, Asilulu dan Larike dengan imbalan siapa yang dapat mengalahkan Patti Malaka atau kapitan Ulupaha akan mendapat hadiah dari pemerintah Belanda.

Masing-masing desa pun mulai menyusun rencana dan strategi untuk dapat melawan Patti Malaka. Selain itu Belanda mulai mengirim ekspedisi honggi untuk melenyapkan pohon-pohon cengkeh dan pala yang berada di jahirah Huamual.

Pasukan dari Eti, Piru, Kaibobu, Asilulu dan Larike yang dipimpin oleh seorang kapitan mulai mengatur strategi. Pasukan Piru (Hatutelu) dan Eti menyerang dari arah selatan; Kaibobu

yang dipimpin oleh kapitan Manuputty menyerang dari arah Timur. Kapitan Manuputty setelah menyeberang laut mereka singgah di suatu tempat yang kemudian dinamakan “Honipopu” artinya tempat persembunyian pasukan dari poput (Kaibobu). Setelah mereka semua tiba di Huamual barulah mereka sadar bahwa kapitan Ulupaha bermata empat sehingga sulit untuk diserang dari arah manapun. Kapitan Manuputty lalu mencari akal bagaimana supaya dapat mengalahkan kapitan Ulupaha supaya ia dapat mengambil hadiah tersebut. Ia pun menyuruh pasukannya untuk menghamburkan daun-daun rumbia atau daun atap yang kering di sekitar pusat pertahanan Ulupaha. Hal ini dilakukan selama beberapa hari pada waktu malam. Setelah itu ia mulai menyerang kapitan Ulupaha dan pasukannya, untuk masuk dalam jebakan yang dibuatnya. Maka ketika Ulupaha berusaha untuk mengalahkan kapitan Manuputty maka ia pun tergelincir dan jatuh. Kesempatan ini digunakan oleh kapitan Manuputty untuk membunuh kapitan Ulupaha. Dengan tewasnya kapitan Ulupaha maka rakyat Huamual yang tersebar di 99 negeri menjadi heran dan bingung. Mereka pun sadar bahwa yang mereka hadapi adalah bangsa sendiri, karena itu mereka bertekat untuk dapat menghindar dan perang saudara. Maka dengan serentak mereka bangkit melawan Belanda.

17. Telaga Tenggelam

Telaga Tenggelam merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Piru Seram Barat, kurang lebih 14 km dari ibu kota kecamatan. Negeri ini dulunya bernama negeri Telaga. Konon negeri ini sangat indah karena di depan negeri terbentang lautan yang luas dan indah. Dinamakan telaga tenggelam karena ada kaitannya dengan suatu peristiwa yang terjadi di waktu dahulu yang mengakibatkan kampung atau desa ini bernama Telaga Tenggelam. Ceriteranya demikian :

Ada seorang gadis cantik yang sangat elok dan cantik parasnya. Gadis ini sangat terkenal karena kecantikannya. Ia adalah anak dari seorang haji yang terkenal dan disegani di kampung Telaga. Setiap pria yang melihatnya pasti simpatik terhadapnya bahkan ada yang ingin menjual semua harta bendanya asalkan ia dapat menikah dengan gadis tersebut. Tetapi karena ia sudah berjanji pada ayahnya untuk tidak berhubungan dengan siapapun kecuali jika direstui oleh ayahnya, maka ia pun teguh memegang janji tersebut. Ia tidak berhubungan dengan seorang pemuda pun. Namun ia hanya bisa berdoa semoga Allah SAW dapat memberinya seorang jodoh yang direstui ayahnya.

Hari berganti hari tahun berganti tahun namun gadis tersebut belum juga mendapat seorang jodoh. Suatu hari tepatnya di malam jumat kliwon di mana diadakan acara doa khusus yang melibatkan semua orang termasuk ayahnya, gadis ini duduk seorang diri di tepi pantai di atas batang pohon kelapa sambil merenung nasibnya yang malang, di mana usianya yang telah dewasa namun belum juga menemukan jodoh. Angin bertiup membawa ia dalam lamunannya. Rambutnya yang panjang dan hitam dibiarkan terurai oleh tiupan angin malam. Ia hanya duduk ditemani suara deburan ombak dan tiupan angin malam.

Tiba-tiba ia dikejutkan oleh kedatangan seorang pemuda tampan yang telah berdiri di sampingnya. Seketika ia tersadar dari lamunannya dan dengan wajah yang heran dan bingung ia menatap pemuda tersebut dengan tidak bosan-bosannya. Pandangan yang kebingungan itu dibalas dengan senyum menawan dari sang pria. Ia menyatakan bahwa ia datang dari negeri seberang sambil menunjuk ke seberang lautan nan jauh. Karena gelapnya gadis itu tidak dapat melihat dengan jelas pulau yang ditunjuk oleh pemuda tadi. Pertemuan itu membawa mereka berdua ke arah perkenalan bahkan sampai keambang percintaan. Walaupun baru pertama kali bertemu dengan pria itu, tapi gadis ini tidak menghiraukan apa yang akan terjadi karena hatinya begitu bergetar ketika menatap pemuda tersebut. Akhirnya

mereka mulai menjalin hubungan cinta. Mereka saling mencurahkan isi hati masing-masing, sehingga tak terasa malam pun semakin larut. Pria itu pun mohon pamit pulang ke rumahnya. Diapun mengizinkan pria itu pulang, ketika gadis itu ingin mengantarkan si pria pulang, dia dilarang sangat oleh pria itu dengan alasan ia takut gadis itu dicari oleh orang tuanya. Akhirnya sang gadis membatalkan niatnya walaupun rasa rindunya semakin membara. Pria itupun pergi dan menghilang dibalik semak-semak tembakau. Tapi gadis itu tak menghiraukan yang sebenarnya terjadi, meskipun dalam hatinya seakan tersimpan suatu keanehan yang tak terduga. Akhirnya dia bermaksud membuktikan hal yang sebenarnya terjadi dikala dia akan bertemu dengan pria itu setiap malam jumat pukul 24.00 malam ditepi pantai sesuai dengan janji si pria itu. Sang gadis inipun berlalu dan pulang ke rumahnya dengan rasa gembira yang menggebu-gebu. Keesokan harinya, dia menceritakan semua ini kepada teman-temannya. Semua teman-temannya tidak percaya akan hal itu, namun karena dengan sungguh-sungguh dan serius diceritakan, maka mereka akhirnya percaya.

Kini tiba saatnya yang kedua kali mereka bertemu. Tepatnya di malam jumat dan pada tempat yang telah ditentukan. Pertemuan ini merupakan pertemuan yang sangat mengesankan bagi gadis itu. Karena dia merasa paling bahagia dan senang jika

berada dalam pelukan si pria itu. Tak terasa merekapun akan berpisah. Di saat pria itu akan berpisah dan menjauh di balik semak belukar, sang gadis sempat mengintip apa sebenarnya yang terjadi. Namun karena tidak diketahui oleh pria itu, akhirnya dia berhasil melihat apa yang sebenarnya terjadi. Ternyata pria itu adalah seekor buaya besar. Dikala dia keluar dari sarungnya dia menjadi seorang pemuda tampan dan jika hendak pulang dia masuk ke sarungnya dan kembali menjadi buaya besar. Sekarang terungkap sudah siapa sebenarnya pemuda itu. Dengan adanya kejadian ini, mendorong gadis itu bertekad mencuri sarung dari buaya itu dikala mereka akan bertemu pada kali yang ketiga. Karena baginya sarung itu sangat unik dan indah sekali, bahkan seumur hidup baru pernah dia melihat sarung yang begitu berkilau-kilau.

Berbekal apa yang dilihat, dia pun menceritakan kepada teman-temannya kecuali kepada ayahnya yang kejam itu. Akibat dari dorongan teman-temannya akhirnya ia bertekad mencuri sarung itu. Sebab bagi mereka mungkin sarung itu dapat dipakai untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit yang diderita oleh penduduk Telaga. Dengan penuh keyakinan dan kesabaran, dia pun menunggu sampai datangnya hari yang ditentukan si pria itu. Pertemuan yang ketiga kali ini disambut dengan senang hati oleh sang gadis meskipun dalam hatinya tersimpan perasaan

yang mencurigakan. Pada saat mereka berdua duduk memadu kasih, sang gadis pun memohon ke belakang sebentar untuk buang air kecil. Kesempatan ini dipakainya untuk mengambil sarung itu. Akhirnya niatnya pun terkabul. Dia pun berhasil mengambil sarung dari pria itu dan disembunyikan di dalam perahu milik ayahnya, serta di tutup dengan potongan jaring ikan yang sudah usang agar cahaya atau sinar terang dari sarung itu tidak terlihat oleh seorangpun. Selesai itu dia pun muncul kembali dengan wajah yang ceria sekali. Kedatangannya disambut dengan senang hati oleh pria itu walaupun tersirat juga rasa curiga di dalam hati pria tersebut. Tak lama kemudian si pria itu berpamitan untuk pulang, tepatnya pukul 03.00 menjelang subuh. Ketika wajah pria itu menghilang dari pandangan mata si gadis, dia pun berlari kegirangan karena telah terpenuhi keinginannya. Sesampainya di dalam rumah tiba-tiba terdengar olehnya suara tangis yang sedih sekali dia pun keluar mencari sumber suara itu. Ternyata suara itu berasal dari buaya besar yang sedang mengaung-ngaung yang tidak lain adalah pria itu. Suara tangis itu pun terdengar oleh seluruh penduduk negeri Telaga sehingga membangunkan mereka dari tidur. Mereka berbondong-bondong keluar dan berlari kesana kemari sambil berteriak minta pertolongan, karena melihat air mata buaya yang keluar tak hentinya. Tak terasa air mata buaya itu makin lama

makin naik sehingga perlahan-lahan tenggelamlah negeri Telaga. Sang gadis pun turut tenggelam hanyut dibawa air walaupun dia sudah menyelamatkan dirinya diatas bukit yang tinggi. Tenggelam sudah negeri Telaga menjadi lautan luas yang biru. Tak terasa pagipun tiba. Kini yang terlihat hanyalah lautan kosong yang menganga yang penuh dengan sejuta misterius sehingga menimbulkan rasa takut dan ngeri yang mendalam. Akibat dari peristiwa itu, maka terbentuklah nama negeri “Telaga Tenggelam” yang dikenal sampai sekarang ini.

18.Kali Nua

Ada dua orang putri cantik kakak beradik yang bernama Pina Aiya dan Pina Niki. Pina Aiya artinya Putri Raja. Mereka berdua kawin dengan seorang pencipta alam semesta bernama Upu Ama. Upu Ama bersama kedua istrinya pergi dan menempati daerah di dataran kaki gunung Binaya. Untuk memperoleh air minum di tempat ini sangatlah sulit.

Pada suatu kali, Upu Ama berpesan kepada kedua orang istrinya, “saya akan pergi mencari sebuah sumber air bagi kita”, kalian berdua tinggallah disini menunggu saya kembali. Apabila kalian menunggu lama, dan terdengar suatu bunyi yang besar dan dahsyat, itu pertanda bahwa saya sudah menemukan sumber air. Bunyinya akan terdengar sampai ketelinga kalian berdua dan

sangat berbahaya bagi keselamatan kalian. Kalian berdua haruslah menghindari dari tempat ini”.

Upu Ama kemudian pergi dengan membawa sebuah tombak. Sepanjang hari ia tidak berhasil menemukan air sedikitpun. Upu Ama merasa sangat lelah dan letih, mulailah ia berpikir untuk menciptakan suatu sumber air di situ untuk sepanjang masa. Upu Ama kemudian mengambil tombak yang di bawanya dan menikamnya ke tanah di mana ia berdiri, dan seketika itu pula, keluarlah air yang meluap dan membanjiri daerah sekitarnya dengan suatu bunyi yang amat dahsyat.

Ketika mendengar bunyi tersebut, Pina Aiya segera lari meninggalkan tempat tinggalnya, sedangkan Pina Niki tidak mau lari. Sehingga dalam sekejap saja banjir datang dan menghanyutkan Pina Niki. Air itu lama-kelamaan membanjir dan membentuk sebuah kali (sungai) besar. Kali ini kemudian diberi nama “NUA”, yang berarti “Tikam, kali terbentuk”. Upu Ama segera kembali menemui kedua istrinya, tetapi ternyata yang ditemuinya hanyalah Pina Aiya sedangkan Pina Niki telah hilang terbawa banjir.

Upu Ama berpesan lagi kepada Pina Aiya agar tinggal dulu di tempat itu menunggu sampai ia kembali sebab ia harus pergi untuk mencari dimana Pina Niki terdampar. Upu Ama pergi mengikuti Kali Nua hingga tiba di muara kali di pantai.

Pina Niki ditemukan sudah tidak bernyawa lagi. Ia terdampar di sebuah pantai yang kemudian tempat itu dinamakan Makariki.

Upa Ama dengan kesal hati berjalan pulang untuk menemukan istrinya Pina Aiya di Gunung Binaya, tetapi dalam perjalanan pulang dan telah mendekati rumah tempat tinggal Pina Aiya, Upu Ama dikejutkan oleh sambaran halilintar di tepi Kali Nua. Upu Ama terkejut sehingga tubuhnya saat itu juga membeku dan menjadi batu karang di tengah-tengah Kali Nua, sedangkan arwahnya menjelma menjadi sebuah biji petir yang bentuknya seperti sebuah boneka kecil. Biji petir ini pulang dan menemui Pina Aiya di Gunung Binaya dan menceritakan segala peristiwa yang terjadi baik yang menimpa diri Pina Niki maupun yang menimpa sang Upu ama sendiri. Tubuh jasmaniah Upa Ama yang membatu di tengah Kali Nua diberi nama Hatu Ainonase dan di puja sebagai batu keramat, sedangkan biji petir sebagai arwah Upu Ama disembah sebagai benda suci. Biji petir ini kini masih tersimpan bersama kapak yang ditemukan oleh Sang Upu Ama (di bukit Keiwasa) di rumah Tuan Tanah Marga Maatoke di Aisuru kill 12 Kecamatan Amahai.

Pina Aiya hidup seorang diri dan tidak bersuami lagi. Pada suatu hari datanglah Sounawe kepada Pina Aiya minta kesediannya untuk menjadi istrinya. Pina Aiya menerima permintaan Sounawe. Dari perkawinan Sounawe dan Pina Aiya

lahirlah marga Maatoke. Marga Maatoke dianggap sebagai salah satu suku turunan Sang Upu Ama hingga kini.

19. Danau Hohong

Danau Hohong tidak asing lagi bagi penduduk di negeri Piru ibukota Kecamatan Seram Barat dan sekitarnya, yaitu sebuah danau (kolam) kecil yang terletak 1,5 km dari Negeri Piru, kedalamannya kira-kira 25 m. Keadaan di sekitar danau sangat menyeramkan. Konon pada masa datuk-datuk, danau tersebut sudah ada dan dimiliki oleh keluarga besar Kekalessy/Nussy dan keluarga Salelua. Danau tersebut sering digunakan oleh masyarakat sekitarnya sebagai tempat mencuci dan mandi. Setiap kali mencuci, mereka selalu duduk di atas sebuah batu yang dijadikan tempat mencuci dan tempat duduk.

Pada suatu hari, seperti biasanya kaum perempuan pergi mencuci di danau tersebut. Ketika selesai mencuci dan mereka akan pulang, salah satu dari mereka yang bernama Hohong, tidak bisa berdiri dari batu yang ia duduki. Ibu-ibu yang lain berusaha menariknya, tetapi semakin ditarik, ia semakin lengket pada batu tersebut.

Melihat kejadian itu, para ibu kembali ke negeri mengabarkan hal tersebut kepada penduduk sekaligus minta pertolongan. Tetapi ketika mereka tiba di tempat kejadian,

perempuan itu telah hilang bagaikan ditelan bumi bersama-sama batu tersebut. Pencarian dilakukan keseluruh daerah sekitar danau, tetapi tidak berhasil. Berteriak memanggil namanya tetapi tidak ada hasilnya. Untuk mengenang kejadian itu, maka danau tersebut kemudian diberi nama “Hohong” sesuai dengan nama wanita yang hilang itu. Akibat hilangnya Hohong, maka tempat itu menjadi angker. Hal ini terus dipercaya oleh masyarakat setempat sampai sekarang.

20. Sejarah Benteng Hattu

Benteng Hattu terletak disekitar Pelabuhan Hattu kira-kira 2 km dari Kota Piru Ibukota Kecamatan Seram Barat. Letaknya strategis karena berada di dekat pantai Hattu yang indah pemandangannya. Sekarang benteng ini telah menjadi puing-puing batu, karena telah dimakan usia dan kurangnya perawatan, namun Benteng Hattu menyimpan sejuta misteri dan ceritera lama yang perlu dikenang oleh anak cucu.

Pada zaman dahulu, di Negeri Hattu berdiri sebuah benteng, tempat tinggal Kapitan Hattu yang bergelar “Kapitan Mata Empat”. Dengan berbagai cara dan upaya, musuh Kapitan Hattu ini berusaha agar dapat membunuh Kapitan Hattu, namun tidak berhasil.

Akhirnya kapitan-kapitan ini bermusyawarah menentukan bagaimana caranya agar dapat membunuh atau menaklukkan Kapitan Hattu. Kesepakatan diambil yaitu dengan cara menggunakan daun atap. Rakyat diperintahkan untuk menghamburkan daun-daun atap tersebut di jalan yang biasanya dilalui oleh Kapitan Hattu sambil bersiap siaga.

Kapitan Hattu bersama rakyatnya tidak mengetahui apa yang akan terjadi. Tiba-tiba terdengar bunyi tembakan musuh, karena terkejut Kapitan Hattu berlari keluar dan melewati daun atap yang telah dihamburkan oleh musuh. Karena daun atap itu licin, maka Kapitan Hattu terjatuh. Kesempatan ini dipergunakan oleh musuhnya untuk membunuh Kapitan Hattu. Tetapi Kapitan Hattu tidak mati, kemudian musuhnya mencabut pedang Kapitan Hattu dan menghujamkan ketubuh Kapitan Hattu. Akhirnya Kapitan Hattu dapat dibunuh.

Rakyat dari Kapitan Hattu yang mendapat serangan berlari kucar-kacir menyelamatkan diri masing-masing. Mereka menggunakan apa saja yang ada di dekat pantai untuk dapat menyelamatkan diri, seperti: kiming kelapa, sabut kelapa dan lain-lain. Akhirnya mereka singgah di sebuah pulau dan membangun pulau tersebut dan diberi nama sesuai dengan nama di tempat asal mereka yaitu Hattu yang terletak di Kecamatan Leihitu Pulau Ambon. Di desa ini tumbuh pohon “Kolang Susu”

(Pohon Kamboja) yang telah besar. Menurut orang tua-tua desa Hattu, pohon kolang susu itu dibawa dari Hattu Piru ketika mereka lari, kemudian disiram dengan air Kasturi yang hingga kini masih ada.

Peristiwa yang sangat menyedihkan itu tidak dapat dilupakan oleh rakyat Hattu Ambon. Akhirnya mereka yang selamat mengangkat sumpah bahwa mereka tidak akan menginjakkan kaki lagi di Hattu Piru. Janji itu ditepati sampai sekarang.

21.Asal Mula Penduduk Di Pulau Ambon

Pada mulanya Pulau Ambon, Kepulauan Lease, Pulau Manipa, Ambalau, Kelang dan Pulau Buano tidak berpenghuni. Pulau-pulau yang dihuni oleh manusia adalah Seram dan Buru. Orang-orang tersebut tinggal di gunung-gunung dan dikenal sebagai orang-orang Alifuru. Oleh orang Ambon mereka diakui sebagai penduduk asli pulau Seram. Menurut hikayat leluhur di pulau Ambon orang-orang yang pertama kalinya mendiami Pulau Ambon datang secara bertahap. Mereka itu berasal dari pulau Jawa, Seram dan Pulau Halmahera. Hal ini diceritakan oleh 3 orang tokoh yang berasal dari jazirah Leihitu yaitu Imam Rijali dan desa (dahulu disebut negeri) Hitu, Orang Kaya (Jabatan sebagai pembantu raja) dari desa Hila dan Raja Hitu Lama dari desa Hitulama.

21.1. Hikayat Kedatangan Orang-Orang Ke Pulau Ambon (Ceritera Imam Rijali)

Pada mulanya orang-orang pertama yang datang ke pulau Ambon berasal dari pesisir teluk Tanunu di Pulau Seram. Rombongan pertama ini dipimpin oleh Pati Selang Binaur. Dalam perjalanan ke Ambon mereka tiba di pantai negeri Hitulama dan menetap di gunung Paunusa.

Rombongan kedua yang datang berasal dari Pulau Jawa. Konon diceritakan bahwa pada waktu itu Raja Tuban di Jawa Timur berselisih dengan saudara-saudaranya masing-masing Kiai Tuli, Kiai Daud dan Nyai Mas. Akibat perselisihan yang tidak dapat diselesaikan lagi maka berangkatlah ketiga orang bersaudara itu dengan pengikutnya meninggalkan Tuban. Mereka berlayar menuju ke Timur dan sampailah mereka di Jazirah Hitu dan membuang sauh atau jangkar di pelabuhan Husekaa.

Orang pertama turun dari perahu adalah Kiai Tuli. Dengan beberapa orang pengikutnya ia berkeliling untuk melihat-lihat kalau-kalau ada orang di tempat itu. Setelah menanti beberapa saat di tepi pantai ternyata tidak nampak seorangpun yang ada hanya seekor anjing. Kiai Tuli menyuruh menangkap anjing itu dan pada lehernya digantungkan beberapa

jenis buah-buahan yang mereka bawa dari pulau Jawa. Anjing itu kemudian dilepaskan dan binatang itu masuk ke dalam hutan. Tidak lama kemudian anjing itu datang lagi dan pada lehernya tergantung pula buah-buahan yang lain. Berkatalah Kiai Tuli *daerah ini ada penghuninya marilah kita mengikuti anjing ini mengantar kita kepada tuannya agar kita dapat berkenalan.* Rombongan Kiai Tuli berjalan mengikuti anjing itu masuk hutan.

Dalam perjalanan bertemulah mereka dengan seorang laki-laki dan dibujuklah laki-laki itu agar bersedia mengantar mereka menuju tempat kediamannya. Mula-mula ia menolak namun setelah dibujuk-bujuk akhirnya ia bersedia mengantarkan rombongan Kiai Tuli menuju negerinya (perkampungan). Rombongan Kiai Tuli diantar menghadap Pati Selang Binaur dan diterima dengan baik oleh penduduk di sana. Akhirnya tinggallah kedua suku bangsa itu di Pulau Ambon dengan rukun dan damai.

Diceriterakan bahwa orang-orang (rombongan) ketiga yang datang ke Pulau Ambon berasal dari Pulau Halmahera. Raja Halmahera memiliki dua orang isteri. Isteri pertama berasal dari Halmahera dan isteri yang kedua berasal dari pulau Jawa. Masing-masing isteri telah memiliki seorang putera sehingga di kerajaan ini telah ada dua orang calon pengganti raja.

Ketika raja meninggal timbullah perselisihan di antara kedua saudara itu memperebutkan tampuk pemerintahan ayah mereka. Ternyata secara diam-diam sebelum raja meninggal ia telah menulis sebuah surat wasiat yang isinya menunjuk bahwa putera dari isteri pertama yang berhak menggantikannya sebagai raja di Halmahera sedangkan adiknya ditunjuk menjadi raja di kerajaan Bacan yang merupakan wilayah kekuasaan Halmahera.

Sang adik tidak puas dengan keputusan ayahnya timbullah peperangan di antara kedua saudara tadi. Walaupun dalam peperangan itu adik berhasil menghancurkan kerajaan Halmahera dan menaklukan kakaknya, ia tidak menetap di Bacan tetapi bersama rombongannya berlayar menuju ke Selatan yaitu ke Pulau Ambon.

Di tengah perjalanan beberapa orang pengikut anak raja memisahkan diri. Ada sebagian menuju ke pulau Buru dan ada lagi yang menuju ke pulau Seram. Mereka yang menuju Seram akhirnya menetap di sana setelah mengawinkan salah seorang puteri dari rombongannya dengan penguasa Seram di negeri Lisabatta dan menjadi Orang Kaya (Pembantu Raja) di sana.

Adapun rombongan putera raja melanjutkan perjalanan ke Ambon. Ketika melewati tanjung Sial di pulau Seram ia memerintahkan salah seorang pengikutnya yang bernama Sablat untuk turun dan tinggal di negeri Waiputih. Sablat kemudian menjadi Orang Kaya pertama di Waiputih. Rombongan putra raja

melanjutkan perjalanannya sampai di Pulau Ambon dan mendarat di pantai Hitu kemudian mendirikan sebuah negeri baru di sana.

Rombongan keempat yang datang di Pulau Ambon adalah dari Negeri Gorom di Seram Timur. Dikisahkan pada waktu itu di Gorom hiduplah seorang laki-laki yang bernama Kiai Patih. Mula-mula ia tinggal di Kaitetu dekat tanjung Nukuhali. Pada suatu hari datanglah sebuah perahu nelayan ke Kaitetu milik Perdana Djamilu. Rombongan nelayan ini bertemu dengan Kiai Patih. Sekembalinya mereka ke Gorom pertemuan mereka dengan Kiai Patih di laporkan kepada Perdana Djamilu dan hal ini membuat Perdana Djamilu ingin bertemu dengan Kiai Patih. Beberapa hari kemudian berangkatlah Perdana Djamilu ke pulau Ambon menuju Kaitetu.

Setelah beberapa hari berlayar tibalah Perdana Djamilu di pantai bertemu dengan Kiai Patih yang hendak berlayar. Bertanyalah Perdana Djamilu kepada Kiai Patih *dari manakah saudara datang dan hendak kemanakah saudara pergi ?* Kiai Patih dengan tenang menjawab bahwa ia dan pengikut-pengikutnya hendak mencari tempat kediaman yang baru. Mendengar hal itu Perdana Djamilu mengajak Kiai Patih dan pengikutnya menuju Gorom. Tawaran ini disetujui oleh Kiai Patih maka berangkatlah dua rombongan itu. Setelah tiba di

Gorom Perdana Djamilu mengawinkan puterinya dengan Kiai Patih.

21.2. Hikayat Kedatangan Orang-Orang Ke Pulau Ambon

Ceritera Orang Kaya Hila

Hikayat datangnya orang-orang kedua di pulau Ambon dibenarkan oleh **Orang Kaya Hila dan Imam Hasan Soleman**. (Hasan Soleman kemudian diangkat menjadi Raja Hila dengan gelar **Orang Kaya Bulan**). Menurut Orang Kaya Hila, nakhoda perahu orang-orang Tuban yang membawa rombongan kedua ini bernama **Pati Kawa**. Mula-mula perahu dari Tuban membawa tiga orang bersaudara dan mereka singgah di pantai Hutumuri yang terletak di jazirah Leitimor. Di situ turunlah salah seorang anak perahu ke darat dan menjadi raja pertama di negeri itu. Dari negeri Hutumuri perahu berlayar lagi menuju Pasir Putih yang tidak lain adalah Negeri Tial. Turun lagi seorang kawan dari Pati-Kawa yang kemudian menjadi Orang Kaya di Tial. Keturunan Orang Kaya dari Tial ini sekarang berada dalam mataruma Lilobessy.

Rombongan terus berlayar menuju ke arah Utara jazirah Leihitu. Menurut versi dari ceritera ini pada leher anjing yang ditangkap oleh Kiai Tuli diikatlah setangkup bawang dan ketika binatang itu kembali menemui Kiai Tuli pada lehernya

telah terikat buah pisang. Kisah lainnya sama dengan yang dihikeyatkan oleh Imam Rijali.

Kedatangan orang-orang ketiga di Pulau Ambon yang dihikeyatkan oleh Orang Kaya Hila sedikit berbeda dengan cerita yang dituturkan oleh Imam Rijali. Hikayat lama Ternate tidak menerangkan tentang adanya seorang putera Halmahera yang Halmahera yang bernama datang ke Ambon; sebaliknya menurut Orang Kaya Hila ada seorang putera **Perdana Djamilu**, datang menetap di Ambon kira-kira pada tahun 1425. Ayah Djamilu adalah raja dari Kerajaan Jailolo di Maluku Utara.

Dikisahkan raja Jailolo memiliki empat orang putera. Pada suatu hari putra sulung Perdana Djamilu dan dua orang adiknya berlayar menuju pulau Bacan, untuk bersenang-senang. Ketika raja mengetahui hal ini maka diangkatlah putra bungsu, menggantikan dia menjadi raja Jailolo. Berita ini terdengar sampai di telinga ketiga saudaranya yang sementara berada di Bacan. Mereka sangat kecewa karena tindakan sang ayah yang diangaap tidak adil itu. Kekecewaan itu membuat mereka sepakat untuk tidak pulang kembali ke Jailolo melainkan mencari tempat kediaman yang baru. Mereka berlayar dengan perahu diikuti oleh pengikut-pengikutnya menuju Pulau Seram dan singgah di pantai Batu Kalawai, dekat Nuniali. Salah seorang dari ketiga putera tadi turun ke darat dan menjadi Patih pertama di negeri Lisabatta. Bertolaklah kembali

rombongan itu, dan kemudian singgah di Waiputih. Disitu turunlah seorang putera lagi bersama pengikutnya dan menjadi Orang Kaya pertama di negeri itu.

Perjalanan selanjutnya dilakukan oleh putera sulung Perdana Djamilu. Rombongan Djamilu kemudian menuju Pulau Ambon dan berlabuh di pantai negeri Hitu. Di Hitu ia bertemu dengan nakhoda dari Tuban yaitu Pati Kawa dan teman-temannya dan dengan Pati Selang Binaur yang datang dari Seram dan telah menetap di Pulau Ambon.

Pada mulanya hubungan Pati Kawa dan Pati Selang Binaur terjalin dengan baik namun pada suatu ketika timbulah perselisihan di antara pengikut kedua tokoh ini yang akhirnya berkembang menjadi peperangan yang dahsyat antara kedua kelompok ini. Dalam perselisihan itu masing-masing pihak secara diam-diam memohon bantuan dari Perdana Djamilu.

Pada suatu malam Perdana Djamilu berjanji untuk menolong kelompok Pati-Kawa namun secara diam-diam ia pergi ke Pati Selang Binaur dan mengatakan bahwa nanti malam akan ada serangan dari kelompok Pati-kawa. Untuk itu semua pintu masuk ke negeri ini harus dibuka agar ketika mereka masuk musuh dapat dikurung dan dihancurkan. Siasat ini tentu saja diterima dengan gembira oleh Pati Selang Binaur dan anak buahnya.

Malam yang dinantikan itupun tiba. Ketika pasukan Pati-Kawa masuk ke negeri Pati Selang Binaur bukan main terkejutnya pasukan Selang Binaur karena ternyata di situ sudah ada Perdana Djamilu dan pengikutnya. Sebelum terjadi pertempuran di antara kedua pihak berkatalah Perdana Djamilu, jangan kita saling menyerang lebih baik kita duduk makan bersama dan menyelesaikan semua perselisihan ini. Usul Djamilu dipandang baik oleh kedua belah pihak sehingga mereka bersedia makan bersama sambil berunding menyelesaikan persoalan. Perselisihan dapat diselesaikan berkat pertolongan Perdana Djamilu dan sejak saat itu kedua kelompok yang berseteru hidup rukun dan damai.

Kedatangan orang-orang keempat di Pulau Ambon menurut Hikayat Orang Kaya Hila dikemukakan sebagai berikut. Alkisah pada suatu hari Patih Gorom dari Seram Timur yang bernama Mata Liam datang ke Ambon dan berdiam di Kaitetu (dekat negeri Hila). Berita kedatangan ini di dengar oleh Perdana Djamilu. Djamilu menemuinya dan mengajak Mata Liam untuk tinggal di kediamannya yaitu negeri Hitulama. Ajakan ini mula-mula ditolak oleh Mata Liam, namun karena Perdana Djamilu membujuknya dan berjanji akan mengawinkan puterinya dengan Mata Liam maka diterimalah usul tersebut.

Ketika tiba waktunya Mata Liam akan dinikahkan Perdana Djamilu yang bergelar Bijaksana itu menjalankan siasatnya.

Djamilu memerintahkan salah seorang budak perempuannya memakai pakaian yang indah layaknya dipakai oleh seorang puteri raja sedangkan anaknya sendiri dipakaikan pakaian budak dan disuruh melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh para budak yaitu menyapu halaman rumah. Djamilu berpikir kalau sampai Mata Liam menikah dengan salah seorang hamba sahayanya, maka Mata Liam sekaligus telah menjadi hamba sahayanya. Atas kehendak Yang Maha Kuasa ternyata siasat ini diketahui oleh Mata Liam. Ketika ia tiba dihadapan kedua orang perempuan itu maka ia merasakan ada siasat yang sedang dilakukan oleh Perdana Djamilu. Dia melihat ada dua orang perempuan dan oleh Djamilu Mata Liam disuruh mengambil salah satu di antaranya. Berdoalah Mata Liam kepada penguasa bumi dan langit memohon pertolongan untuk menunjukkan siapakah di antara kedua perempuan ini yang menjadi puteri Perdana Djamilu yang sebenarnya. Dalam doanya Mata Liam memohon agar pinang yang nantinya ia lemparkan kepada kedua orang perempuan itu, bila jatuh dan mengena salah satu di antara mereka maka dialah sebenarnya putri Djamilu. Tiba saatnya Mata Liam mulai mengunyah pinang yang dibawanya dari rumah dan dengan tiba-tiba dilemparkannya pinang tadi kearah kedua perempuan itu maka pinangpun jatuh ke tubuh dari puteri Perdana Djamilu yang berpakaian pelayan.

Perdana Djamilu tidak dapat lagi menarik janjinya sehingga ia mengawinkan puterinya dengan Mata Liam. Kisah selanjutnya dihikeyatkan bahwa sepuluh tahun kemudian setelah Pati Kawa tiba di tanah Hitu, datanglah seorang saudaranya dari Tuban dan tinggal bersama dia di sana. Pada suatu hari atas anjuran saudaranya diangkatlah seorang raja untuk memerintah atas mereka Atas kesepakatan bersama diangkatlah orang baru dari Tuban itu untuk memerintah bersama-sama Pati Kawa menjadi Raja. Pada saat pengangkatan Raja dari Tuban itu dibangunlah sebuah tempat duduk yang tinggi. Pada suatu hari ketika ia sementara duduk tiba-tiba jatuhlah sepah pinang di atas kepalanya dan menurut kebiasaan hal itu pertanda buruk..Tidak lama kemudian Raja dari Tuban itu di kurangi kekuasaannya. Ia tidak lagi memerintah atas seluruh negeri melainkan hanya boleh memerintah dibagian negeri saudaranya sendiri yaitu negeri milik Pati Kawa.

21.3. Hikayat Kedatangan Orang-Orang Ambon Ceritera Raja Hitulama

Raja Hitulama membenarkan tuturan kisah kedatangan orang-orang pertama di Pulau Ambon yang dikemukakan oleh Imam Rijali maupun Orang Kaya Hila. Menurutnya orang-orang yang pertama tiba di Pulau Ambon berasal dari Pulau Seram yang dipimpin oleh

Pati Selang Binaur. Rombongan singgah di pantai Hitu dan seterusnya menetap di sana. Sampai sekarang orang-orang Hitu Lama tetap mengenal ceritera ini.

Raja Hitulama **Kila-Keli** adalah turunan dari Pati Kawa dari kerajaan Tuban menceritakan kisah ini demikian : Alkisah Raja Tuban mempunyai enam orang putera dan seorang putri yang bernama Nyai Mas. Pada suatu hari raja Tuban menyuruh putera bungsu yang bernama Paturi mengambil air dari kendi pusaka miliknya, tetapi tanpa disengaja ia memecahkan kendi pusaka itu sehingga raja menjadi murka.

Paturi kecewa dan ia memohon kepada ibunya supaya diberi izin meninggalkan istananya pergi merantau. Ibunya sangat sedih, ketika mendengar niat anaknya yang tidak dapat lagi dicegah. Berangkatlah Paturi meninggalkan ibunya. Paturi berjalan menuju pantai dan ketika sampai di sana duduklah ia di atas pasir sambil merenungkan nasibnya. Diambilnya sepotong kayu dan menggambar sebuah perahu layar lengkap dengan anak buahnya di atas pasir. Paturi kemudian berdoa dan berkata bila ia betul-betul keturunan anak raja Tuban, biarlah saat ini ada perahu yang akan membawanya berlayar jauh. Tiba-tiba naiklah dari dalam laut sebuah perahu lengkap dengan peralatannya seperti yang digambarkan oleh Paturi.

Beberapa saat kemudian datanglah utusan dari kedua saudaranya Pati Kawa dan Nyai Mas memanggilnya pulang tetapi

putera bungsu ini tetap bersikeras untuk tidak mau kembali ke rumah. Ia bahkan berkata kepada utusan kedua saudaranya itu bahwa ia sudah siap berangkat meninggalkan Tuban dengan perahunya. Kembalilah utusan itu dan mengabarkan berita tersebut kepada Pati Kawa dan Nyai Mas. Mendengar hal ini keduanya berkemas menuju pantai menemui saudara bungsunya. Mereka juga ingin berlayar meskipun belum tahu kemana arah tujuan yang akan dituju. Dengan menyiapkan bekal berlayarlah kakak beradik itu..Ketika perahu meninggalkan Tuban sepakatlah mereka untuk berlayar menuju ke arah Timur.

Beberapa waktu kemudian tibalah mereka di Pulau Manipa dekat pulau Buru. Di Manipa turunlah beberapa orang anak buah perahu untuk tinggal di sana. Mereka yang tinggal mendirikan sebuah negeri baru yang dinamakan Tuban sesuai dengan nama asal daerah mereka. Selanjutnya rombongan terus berlayar menuju ke sebuah negeri di jazirah Hitu, yaitu Negeri Lima. Di sana beberapa orang anak buah perahu menetap dan menjadi anak negeri.

Perjalanapun dilanjutkan dan kini tiba di pantai Hitu. Ketika sedang beristirahat dipantai Hitu, turunlah ke darat dua orang anak buah perahu yaitu Tukang dan Sopalia untuk tinggal di sana. Beberapa bulan kemudian tersiarlah berita bahwa kedua orang itu telah diangkat menjadi penasihat di negeri Latea.

Perahu beserta rombongan yang tersisa melanjutkan pelayarannya dan singgah di pantai Hutumuri. Tiba di pantai Hutumuri beberapa dari anak buah perahu turun lagi ke darat untuk mengambil kayu di hutan tetapi mereka juga tidak kembali lagi, sebab telah tinggal membangun sebuah pemukiman baru. Raja pertama di negeri yang baru itu adalah Pati Tunawa.

Perjalanan kembali dilanjutkan dan perahu singgah di pantai Pasir Putih Negeri Tial dan Negeri Suli. Raja pertama di Pasir Putih adalah Lillobessy dan seorang lain di Suli (namanya tidak diketahui). Tiga saudara kandung itu terus melanjutkan perjalanan dan pada suatu hari tibalah mereka di negeri Hatusua (pesisir selatan Seram). Di sini ada lagi anak buah kapal yang turun ke darat dan tidak kembali: yaitu Toma Ela Pelu dan Tahalele yang akhirnya menjadi kepala Soa di Mataulu Hulang, sebuah Hatusua.

Dari Hatusua perahu terus berlayar dan membuang jangkar di pantai jazirah Hitu. Ketika Pati-Kawa naik ke darat bertemulah ia dengan seekor anjing. Anjing itu ditangkapnya dan pada leher binatang itu Pati Kawa menggantungkan bungkusan kecil berisi bawang, lada dan garam dan membiarkan anjing itu masuk ke dalam hutan. Beberapa lama kemudian binatang itu kembali lagi ke pantai dan pada lehernya terikat buah-buahan seperti pisang, jambu dan langsung.

Anjing itu ditangkap oleh seorang inang pengasuh dari Paturi yang bernama Besi selanjutnya menetap di situ setelah mendapat izin dan Tomuwolon raja negeri itu.

22. Kedatangan Orang-Orang Ketiga Di Pulau Ambon Menurut Hikayat Raja Hitulama

Menurut sumber dari Raja negeri Hitulama pada saat Pati Kawa dan rombongannya tiba di jazirah Leihitu; saat itu pula tiba dari Bacan dua orang putera Raja Bacan yang sedang berlayar menuju arah Selatan. Kedua putra raja ini berhenti di jazirah Leihitu karena mereka terhalang oleh angin/badai sehingga perahu mereka terbawa arus ke negeri Lisabatta di pesisir utara pulau Seram. Seorang di antara mereka kemudian menjadi Orang Kaya pertama di negeri ini sedangkan seorang lagi yang bernama **Bakar** atau **Nusa-Tapi** meneruskan perjalanan dan akhirnya tiba di pelabuhan Hitulama. Menetaplah ia dengan para pengikutnya di negeri itu dan hidup sebagai orang-orang pendatang di sana.

Pada suatu hari Nusa Tapi pulang dari laut dan sementara berjalan menuju rumahnya ia bertemu dengan orang-orang dari negeri Gorom, yang sedang berlabuh di pantai Hatunuku dekat sungai Waiulong. Nusa Tapi kemudian memberikan beberapa ekor ikan **lema** kepada orang-orang Gorom itu sedangkan untuk nahkodanya ia menghadiahkan seekor ikan Hiu. Timbulah

hubungan yang baik antara Nusa Tapi dan orang-orang dari Gorom. Untuk lebih mengeratkan persahabatan di antara mereka maka Nusa-Tapi menikahkan puterinya dengan salah seorang pemmpin negeri Gorom.

23. Kedatangan Orang-Orang Keempat Menurut Hikayat Raja Hitulama

Menurut berita ketika **Bakar Perdana Djamilu** putera dari pulau Halmahera itu mendengar kabar bahwa ada orang-orang Gorom datang di negeri Kaitetu, maka pergilah ia mendapatkan mereka serta mengajak mereka untuk tinggal bersama di negerinya. Usul ini awalnya tidak diterima oleh orang-orang Gorom. Bakar Perdana Djamilu tidak berputus asa, maka dengan rayuan yang manis ia berjanji akan menikahkan puterinya dengan pemimpin mereka yakni Patih Gorom sehingga ajakan ini dapat diterima.

Hari perkawinan yang dinantikan akhirnya tiba. Perdana Djamilu menjalankan siasatnya. Ia memerintahkan salah seorang hamba perempuannya memakai pakaian pengantin dan menyamar sebagai putrinya yang akan menikah sedangkan anaknya sendiri disuruh mengenakan pakaian yang biasa dipakai oleh seorang hamba perempuan.

Patih Gorom belum mengenal calon isterinya, karena menurut kebiasaan saat itu calon isteri baru dikenal pada waktu akan menikah. Patih Gorom mendapat firasat bahwa ada siasat tipu-daya yang sementara dijalankan oleh Perdana Djamilu. Ketika Patih Gorom mendapat suguhan sirih pinang dari calon mertuanya Perdana Djamilu, ia menolaknya dengan halus sehingga Perdana Djamilu merasa heran. Ia kemudian mengeluarkan pinang yang dibawanya dari rumahnya dan mulai mengunyah pinang tersebut sambil berdoa dalam hati meminta petunjuk dari Yang Maha Kuasa. Oleh Yang Maha Kuasa Patih Gorom mendapat petunjuk untuk memilih siapa sebenarnya calon isterinya. Apabila sepah pinang yang dilemparkan kena pada salah seorang dari kedua perempuan ini, maka itulah anak Perdana Djamilu calon isterinya. Setelah mengunyah pinang beberapa saat tiba-tiba sepah pinang itu dilemparkan kearah dua perempuan yang sedang berdiri dihadapannya dan sepah itu jatuh mengenai tubuh perempuan yang memakai pakaian hamba sahaya. Sadarlah ia itulah calon isterinya. Perkawinanpun dilangsungkan dan tinggallah orang-orang Gorom di negeri Bakar Perdana Djamilu.

Beberapa waktu kemudian datang lagi dari pulau Seram orang-orang Nuan Samaulu asal daerah genting Tanunu dekat Walamat. Orang-orang ini kemudian bermukim didaerah

pegunungan Mamala. Oleh karena semakin banyak orang datang dan berdiam di daerah ini maka sepakatlah mereka untuk memilih seorang raja yang akan berkuasa disepanjang wilayah jazirah Leihiitu. Melalui suatu pemilihan terpilihah Paturi menjadi raja dengan dibantu oleh empat orang pembantu raja (empat perdana) masing-masing adalah (1) Pati Kawa dengan gelar **Tanahitu Messen** (Perdana Mulai), (2) TotoHatu (Zaman Jadi) pemimpin orang-orang dari pulau Seram. (3) Bakar Perdana Djamilu dengan gelar **Nusa Tapi**. (4) Ali-Ali Lian pemimpin dari Gorom dengan gelar **Pati Tohajang** yang kemudian mengganti nama menjadi **Pati Tuban**. Paturi kemudian menikah dengan seorang kemenakannya dan keturunannya menjadi Raja di Negeri Hitu turun temurun. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa orang-orang yang datang dan menetap di Pulau Ambon berasal dari empat suku bangsa yaitu dari Huamual (Pulau Seram), Tuban (Pulau Jawa), Jailolo (Pulau Halmahera) dan dari Gorom (Seram Timur).

24. Tanjung Alang Dan Tanjung Nusaniwe

Pulau Ambon dikelilingi oleh laut Banda, laut Buru dan laut Seram. Pada pintu masuk ke Teluk Ambon terdapat dua buah tanjung yang saling berhadapan yaitu tanjung Alang dan tanjung Nusaniwe. Tanjung-tanjung ini dianggap sebagai pintu

masuk ke pulau Ambon bilamana kita datang dari arah laut dengan kapal yang nantinya berlabuh di pelabuhan Yos Sudarso. Tanjung Nusaniwe terletak di desa Latuhalat yaitu di sebelah Selatan pulau Ambon sedangkan tanjung Alang berada di sebelah Utara pulau Ambon dan termasuk dalam petuanan desa Alang.

Menurut cerita yang berkembang sampai saat ini pada waktu-waktu tertentu atau bila ada **tanuar** kedua tanjung yang saling berhadapan itu bertemu atau bergabung menjadi satu. Adapun sampai peristiwa itu terjadi memiliki sebuah kisah sebagai berikut.

Diwaktu dahulu sebelum penduduk memeluk agama-agama resmi di pulau Ambon penduduk masih percaya kepada roh-roh leluhur atau roh-roh datuk-datuk yang berada di sekitar tempat tinggal mereka. Konon di pulau Ambon tinggallah sepasang suami isteri. Mereka hidup rukun dan damai. Sayangnya suami isteri itu belum memiliki anak dan untuk itu mereka terus berusaha untuk mendapatkannya. Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun namun belum juga ada tanda-tanda bahwa akan lahir seorang anak dari perkawinan mereka. Akhirnya kehidupan yang aman dan damai ini berubah menjadi suasana yang saling menyalahkan. Seringkali terjadi pertengkaran diantara mereka mengenai siapa

yang salah atau telah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak datuk-datuk sehingga dikutuki untuk tidak memiliki anak. Pertengkaran berjalan hampir setiap hari namun tetap saja tidak ada di antara mereka yang mau mengaku siapa yang telah berbuat kesalahan. Oleh karena tidak ada yang mau dipersalahkan maka akhirnya mereka menpersalahkan datuk-datuk mereka sendiri. Sepasang suami isteri itu sudah tidak mau lagi menghormati roh para datuk-datuk. Kebiasaan untuk menghormati roh datuk-datuk dalam bentuk memberikan sajian atau pemujaan sudah tidak dilakukan lagi. Keadaan ini membuat para datuk menjadi marah dan mengutuk suami isteri itu berubah menjadi dua buah batu. Suami dikutuk menjadi batu yang berbentuk kelamin laki-laki dan isteri menjadi batu dalam wujud kelamin perempuan. Kedua batu itupun dipisahkan.. Suami ditempatkan di tanjung Alang sedangkan isteri dibiarkan tetap tinggal di tanjung Nusaniwe. Ada sebuah lautan luas yang memisahkan mereka. Walaupun telah mendapat kutukan dan kini hidup terpisah kedua orang suami isteri ini tetap saja tidak mau berpisah bahkan mereka terus berusaha untuk memperoleh anak yang selalu dirindukan. Mereka tetap menjalin hubungan sebagai suami dan isteri.

Kadang-kadang suami dan isteri itu bertemu. Hal ini ditandai dengan adanya pertemuan atau menyatunya tanjung

Alang dan tanjung Nusaniwe sehingga menutupi jalan masuk ke teluk Ambon. Kapal-kapal yang hendak memasuki Teluk Ambon tidak dapat melanjutkan pelayarannya karena tidak ada jalan atau cela yang terbuka untuk dapat dilewati oleh kapal. Menurut masyarakat Latuhalat dan Allang itu pertanda kedua suami isteri itu sedang kawin (melakukan hubungan suami isteri). Peristiwa itu sampai sekarang sering terjadi dan dapat disaksikan oleh orang yang kebetulan sedang berlayar di sekitar dua tanjung tersebut. Konon hal ini sering terjadi pada bulan-bulan Desember.

Pada saat terjadinya peristiwa perkawinan itu (dialek Melayu Ambon **Tanjung Nusaniwe deng tanjung Alang kaweng**) maka saat itu pula terjadilah perubahan alam. Laut di sekitar Teluk Ambon menjadi ganas dan bergelora keras, kabut menutupi pulau Ambon. Dari jauh terlihat dua buah tanjung melingkar menjadi satu mirip sebuah cincin yang bulat atau menjadi sebuah benteng pertahanan kota yang kokoh dan kuat. Untuk beberapa saat kapal-kapal atau perahu tidak dapat melaju masuk ke Teluk Ambon. Pulau Ambon seketika menjadi tertutup diselimuti oleh kabut yang tebal.

Bilamana kejadian itu terjadi maka para pelaut yang kebetulan ada di sekitar perairan itu akan menghentikan kapal-kapal mereka dan serentak dengan itu langsung melepaskan kemeja yang sedang dipakainya dan dibuang ke laut. Hal ini

diartikan seolah-olah mereka sama sekali tidak melihat adanya persetubuhan di antara suami isteri tersebut. Kemeja yang dilemparkan ke laut itu dijadikan sebagai penutup tubuh kedua suami isteri itu sehingga keduanya tidak merasa malu. Hal ini telah dipahami betul oleh para pelaut yang sering masuk dan ke luar Teluk Ambon.

Bila ada kapal yang tidak menghiraukan peristiwa yang sedang terjadi itu dan terus saja berlayar masuk ke dalam teluk biasanya akan terjadi kecelakaan misalnya tiba-tiba saja kapal itu diterjang ombak yang keras sehingga membuat kapal menjadi tenggelam atau tiba-tiba saja ada ombak keras yang membuat seseorang jatuh ke dalam laut pertanda kedua suami isteri itu menjadi marah. Biasanya korban yang jatuh ke dalam laut tubuhnya tidak pernah lagi ditemukan. Peristiwa mengerikan itu terjadi hanya beberapa saat dan sesudah itu laut menjadi tenang kembali dan kabut yang menyelimuti pulau Ambonpun menghilang, tanjung Alang dan tanjung Nusaniwe terpisah lagi. Kapal-kapal berlayar hilir mudik seperti biasa lagi.

Orang Ambon terutama masyarakat Latuhalat dan Alang sampai saat ini masih tetap percaya bahwa peristiwa itu masih sering terjadi bahkan mereka pun dapat membuat upacara-upacara adat tertentu yang membuat kedua tanjung tersebut bertemu lagi. Menurut informasi yang tim terima ketika Kota Ambon dilanda

kerusuhan baru-baru ini dan masyarakat kota mendengar isu bahwa akan datang kaum perusuh yang akan menyerang penduduk di Kota Ambon dan sekitarnya maka mereka lalu mempersiapkan acara-acara adat untuk sewaktu-waktu menutup pulau itu dengan dua buah tanjung tersebut.

Sampai sekarang orang masih mencari kedua batu yang berbentuk kelamin laki-laki dan perempuan tersebut. Menurut informasi batu yang berbentuk kelamin laki-laki telah ditemukan di desa Alang namun batu yang berbentuk kelamin perempuan di desa Latuhalat belum ditemukan.

25. Batu Kora-Kora

Maluku merupakan salah satu pulau yang banyak dikunjungi oleh para pedagang yang datang dari pelosok nusantara. Pada abad ke-XV, di Pulau Jawa terjadi perang agama di antara kerajaan yang beragama Hindu dan kerajaan yang telah memeluk agama Islam, sehingga keadaan menjadi sangat kacau. Banyak orang-orang yang lari mengungsi keluar Pulau Jawa, beberapa keluarga dengan menggunakan perahu besar yang dinamakan perahu kora-kora, berlayar bersama-sama para pedagang menuju kota Ambon. Mereka masuk Teluk Ambon dan mendarat di Pandan Kasturi tepatnya di tikungan Tugu Selamat Datang. Dinamakan Pandan Kasturi ceriteranya demikian:

Di antara keluarga tersebut ada seorang perempuan bernama Nyai Mas. Ketika tiba di pantai dan hendak berlabuh Nyai Mas memetik sehelai daun pandan untuk dililitkan di atas kondanya kemudim ia mengambil setangkai bunga rampe (rampai) yang dijalin menjadi sebuah hiasan rambut dan dipasangkan di atas kondanya, sehingga ia kelihatan cantik. Namun tanpa diketahui apa sebabnya burung kesayangannya terlepas dan terbang. Nyai Mas berusaha untuk menangkapnya tetapi sia-sia. Burung itu terbang meninggalkannya. Tempat tersebut kemudian dinamakan Pandan Kasturi. Pandan berasal dari daun pandan dan kasturi berasal dari nama burung Nuri.

Nyai Mas, Mahudun dan Latu Paranusa kemudian naik ke gunung dan bersepakat untuk mendirikan sebuah negeri yang kemudian mereka beri nama Negeri Hative. Sisa-sisa negeri lama dari Negeri Hative masih dapat kita temui sampai sekarang, tepatnya di atas Kapahaha. Sedangkan Kyai Kaya Fulu dan Kyai Kaya Daud melanjutkan perjalanan mereka ke pulau Seram bahagian Timur dan membangun sebuah negeri dan diberi nama Tobu. Ada seorang pedagang yang kemudian melanjutkan perjalanan pelayarannya menyusuri pantai ke arah Timur Teluk Ambon sambil berkata : “Apabila Perahu Kora-Kora ini nantinya terkandas dan menjadi sebuah batu, maka disitulah aku akan mendirikan negeriku”. Setelah selesai mengucapkan kalimat itu,

maka Perahu Kora-Kora itu terkandas ditepi pantai Halong dekat dengan jembatan Irian (pelabuhan Halong) tempat berlabuhnya kapal-kapal TNI Angkatan Laut. Perahu Kora-Kora itu kemudian menjadi batu yang berbentuk perahu dan dinamakan batu kora-kora.

26. Ceritera Hilangnya Graaf van Limburg Stirum

Kisah ini adalah sebuah kisah nyata yang terjadi di tahun 1919 ketika Belanda masih berkuasa di Ambon. Berita lengkap dari peristiwa yang terjadi atas diri seorang Gubernur Jenderal yang hilang di Kota Ambon bahkan dimuat dalam harian surat kabar pada waktu itu.

Dalam tahun 1919, tiba dari Batavia (Jakarta), Gubernur Jenderal Graaf Van Limburg Stirum ke Ambon dalam rangka mengadakan kunjungan kerja. Limburg Stirum datang ke Ambon bersama isterinya diikuti oleh beberapa orang stafnya dan mereka menginap di rumah dinas di daerah Batu Gajah. Rumah itu sangat besar, tergolong mewah dan memiliki taman yang luas (ciri khas rumah-rumah orang Eropa). Pada bahagian taman bunga tersedia air mancur serta kolam teratai yang indah. Suatu hari di pagi hari duduklah Gubernur Jenderal Graaf van Limburg Stirum di depan rumahnya sambil menikmati udara segar serta taman yang indah itu. Tiba-tiba ia melihat isterinya berjalan-jalan di dalam taman

bunga itu. Gubernur segera menuju isterinya dan sambil tersenyum manis ia mengajak suaminya untuk terus berjalan jalan mengelilingi taman itu. Ternyata Gubernur Limburg Stirum telah berada di tengah-tengah hutan Negeri Soya yang jaraknya kurang lebih 9 Km dari Batu Gajah. Ketika ia sadar terkejutlah ia karena berada seorang diri di dalam hutan. Gubernur pun jatuh pingsan.

Sementara itu di rumah tempat ia menginap terjadi kegemparan karena isteri gubernur bersama para pelayan dan staf sedang bingung mencarinya. Gubernur hilang dari rumah padahal ia masih berpakaian piyama dan belum sarapan pagi. Kemana gerakan Gubernur pergi tak seorangpun mengetahuinya. Sejak pagi itu sampai sore hari Gubernur belum dijumpai. Kantor Landraad (pemerintah) dan polisi segera diberitahukan untuk melakukan pencaharian. Peristiwa ini menggemparkan seluruh kota karena yang hilang ini adalah seorang Gubernur Jenderal pejabat tertinggi di saat itu.

Kita kembali kepada sang jenderal yang sedang jatuh pingsan di hutan Soya. Ketika sadar ia berada di tengah-tengah semak duri belukar pohon-pohon sagu. Tiba-tiba munculah seorang penyadap pohon aren dari keluarga Nussy baru kembali dari hutan dan terkejut melihat seorang Belanda sementara berdiri di antara semak-semak pohon-pohon itu dengan wajah

yang pucat dan ketakutan. Ia berhenti dan menatap orang Belanda itu tanpa berbicara sepatah katapun karena ia tidak dapat berbicara dengan bahasa Belanda sementara gubernurpun tidak dapat berbahasa Melayu. Selanjutnya lewat bahasa tangan orang Belanda meminta ia mengantarkannya pulang ke Batu Gajah. Sebelum mengantarkan orang Belanda ini pulang peristiwa di hutan itu dilaporkan kepada raja Soya. Ketika gubernur tiba di rumah terkejutlah semua orang di sana karena sudah sehari semalam mereka mencari dan ternyata tuan besar mereka ditemukan di Negeri Soya.

Sebagai imbalan jasa baik dari Keluarga Nussy seorang penyadap aren (tifar mayang) pemerintah Belanda menyekolahkan anak-anaknya, bahkan beberapa di antara mereka melanjutkan sekolahnya sampai kependidikan tinggi di negeri Belanda. Bagi penduduk Ambon sendiri peristiwa yang terjadi atas diri gubernur adalah hal yang biasa. Mereka percaya bahwa secara gaib ia telah diculik oleh Nenek Luhu, puteri Raja Soya yang misterius. Putri telah bersalin wajah sebagai isteri Gubentur Graaf Van Limburg Stirum.

27.Nenek Luhu Putri Soya Yang Misterius

Ceritera tentang Nenek Luhu di Pulau Ambon sangat terkenal dan selalu dituturkan dari orang tua kepada anak-anak.

Nenek Luhu dianggap sebagai tokoh perempuan misterius yang pada waktu-waktu tertentu muncul di tengah-tengah keramaian kota dengan membuat hal-hal gaib (sering menculik atau menyembunyikan seseorang) sehingga bagi orang yang telah tahu kisah Nenek Luhu menjadi takut. Adapun kisah hidupnya diceriterakan dengan berbagai versi; dan salah satu di antaranya dituturkan sebagai berikut.

Pada mulanya Nenek Luhu adalah putri raja Soya di Ambon. Soya adalah sebuah kerajaan besar yang terletak di daerah pegunungan. Ketika Belanda sedang berkuasa di Ambon Soya sebagai sebuah kerajaan besar memiliki pengaruh yang kuat sehingga turut diperhitungkan oleh Belanda. Oleh karena itu Belanda menjalin hubungan yang baik dengan kerajaan ini. Dalam mengambil suatu keputusan yang menyangkut kepentingan penduduk misalnya Belanda harus meminta pertimbangan dari Raja Negeri Soya.

Raja Soya memiliki seorang putri yang cantik (nama aslinya tidak diketahui) ia sangat disayangi oleh orang tuanya bahkan seisi rumahnya. Putri mempunyai kesenangan menyulam pakaian. Hampir setiap hari ia menghabiskan waktunya dengan menyulam. Pada suatu hari (hari minggu) sementara ia menyulam tiba-tiba terdengar bunyi lonceng gereja tanda seluruh jemaat diminta hadir di gereja untuk mengikuti ibadah. Putri seolah-olah tidak

mendengar bunyi lonceng gereja itu dan terus menyulam. Raja dan isterinya mengingatkan putri mereka agar segera menghentikan kegiatannya dan bersiap-siap ke gereja. Peringatan itu tidak dihiraukan oleh sang putri. Tidak lama kemudian lonceng gereja berbunyi kembali (yang kedua kali) namun putri tetap saja menyulam dengan asyiknya. Ia tidak mengindahkan peringatan dari kedua orang tuanya. Pada waktu bunyi lonceng yang ketiga semua warga negeri telah berada di gereja sehingga putri berada seorang diri di rumah sambil terus menyulam.

Tiba-tiba benang sulamannya jatuh ke lantai; ketika putri hendak mengambilnya (gloss) atau gelondongan benang tersebut terguling terus menuju sebuah lobang kecil pada sudut dinding rumahnya. Putri raja lalu segera mengejar gelondongan benangnya. Tiba-tiba saja ia jatuh dalam lubang tadi dan sejak itu Putri Raja Soya tidak pernah muncul lagi. Ia hilang secara misterius dan menjadi makhluk halus yang pada waktu-waktu tertentu muncul di tengah-tengah kota Ambon.

Di waktu dahulu bila sedang panas terik dan tiba-tiba turun hujan seketika (hujan panas maka penduduk di kota Ambon lalu menandai bahwa saat itu Nenek Luhu sedang berjalan-jalan. Orang-orang yang berada di tempat-tempat yang sepi misalnya di tepi hutan atau sungai lalu memetik beberapa helai daun rutu-rutu (sejenis azalea) dan disisipkan di atas kepala. Dengan

menyisipkan helai-helai rutu-rutu ini mereka yakin bahwa Nenek Luhuh langsung mengenal bahwa mereka itu adalah keturunannya sehingga ia tidak akan menculik atau menyembunyikan mereka.

Ketika Gubernur Jenderal Limburg hilang di kota Ambon dalam tahun 1919 masyarakat kota Ambon memahami bahwa itu adalah pekerjaan putri raja Soya (Nenek Luhuh) yang sering berganti-ganti wajah mirip manusia biasa.

28. Tugu Dolan

Tugu Dolan terletak di daerah Kudamati, Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. Tugu ini dibangun oleh Pemerintah Australia untuk mengenang seorang prajurit Australia bernama Dolan yang gugur dalam pertempuran melawan tentara Jepang pada perang dunia ke-2. Sampai saat ini daerah tersebut dinamakan "Tugu Dolan".

Dolan adalah seorang Prajurit Australia, yang berjuang melawan tentara Jepang, sewaktu berkuasa di Pulau Ambon. Ketika semua pasukan Australia yang berjuang bersama-sama Dolan mundur dari perbatasan akibat serangan yang begitu gencarnya dari pihak Jepang, Dolan satu-satunya prajurit Australia yang tinggal bersembunyi dan membalas penyerangan tentara Jepang seorang diri. Dari tempat persembunyiannya,

Dolan berhasil menembak mati banyak prajurit Jepang. Hal ini membuat prajurit Jepang menjadi gusar dan marah sehingga mereka berupaya untuk mencari dan membunuh Dolan. Mereka lalu mencari tahu di mana tempat persembunyian Dolan.

Setelah Jepang berhasil mengetahui tempat persembunyiannya, maka disusunlah strategi agar Dolan dapat dibunuh, yaitu dengan cara menyerangnya dari belakang. Prajurit Jepang akhirnya berhasil menembak mati Dolan. Mereka kemudian meninggalkan tubuhnya yang sudah tidak bernyawa begitu saja dan melarang semua penduduk di sekitar tempat itu untuk menguburkan mayat Dolan. Tetapi pada akhirnya ada seorang penduduk yang mencoba memberanikan diri mengambil mayat Dolan dan menguburkannya sebagaimana layaknya seorang pahlawan. Ia dikuburkan di bawah pohon Gandaria, yang sekarang berdiri Tugu Dolan.

29. Haman Pardidu

Ada seorang laki-laki yang bernama Haman Semper. Ia adalah seorang anak yang sangat jahat. Ia sering melawan ibunya dan seringkali memukul ibunya dengan mempergunakan tongkat. Namun ibunya tetap menyayangnya dan selalu menasihati Haman agar ia berbuat baik, tetapi nasihat ibunya tidak pernah ia dengar, malahan ia balik menyerang ibunya dengan pisau. Hati seorang ibu tidak tega

melihat anaknya jatuh ke dalam dosa. Pada saat mereka makan, kembali ibunya berusaha untuk tetap menasihatinya. Namun Haman tetap menjadi seorang anak yang jahat dan tidak mendengar nasihat orang tua.

Dari hari ke hari perlakuan Haman makin menjadi-jadi. Ibunya tidak dapat lagi menasihatinya. Karena perbuatannya sudah tidak dapat diampuni lagi, maka ibunya marah dan mengutuknya. Ibunya sudah tidak lagi memperdulikan apa yang ia buat. Beberapa waktu kemudian, Haman meninggal dunia, namun karena dosanya terlalu banyak, maka bumi tidak mau menerima jasadnya. Kuburan yang digali selalu terdapat air, bahkan sampai tiga buah. Akhirnya peti jenazah Haman dibiarkan saja di atas tanah. Jiwa Hamanpun tidak tenang. Setiap malam dari pukul tujuh malam sampai dengan pukul dua belas malam, jiwa Haman mulai mengembara berkeliling ke kampung-kampung sekitar pekuburan Belakana Soya khususnya di Pulo Gangsa dan Wai Tomu. Karena itu namanya disebut **Haman Pardidu** (Pardidu adalah bahasa Portugis yang artinya mengembara).

Karena dosa-dosa yang dibuatnya selama hidup terlalu banyak, maka dalam pengembaraannya, ia menjunjung sebuah tungku arang (tempat masak yang terbuat dari tanah liat) yang sangat panas di kepalanya. Setiap hari jiwanya terus mengeluh dan berteriak : haus haus haus Penduduk sekitar tempat yang biasa ia lalui menjadi sangat takut. Mereka selalu menyiapkan mangkuk,

ember, maupun tong-tong berisi air untuk Haman minum, namun karena hawa panas yang dibawanya maka sebelum ia dapat minum, air telah menjadi kering. Karena selalu membuat resah masyarakat, maka Pemerintah Belanda menjanjikan hadiah bagi orang yang dapat menangkap dan menenangkan jiwa Haman Pardidu. Pernah ada seorang tawanan yang mencoba menangkap Haman Pardidu, tetapi orang itu meninggal karena terbakar pada saat bertemu dengan Haman Pardidu.

Jiwanya terus mengembara tanpa ada yang bisa menenangkan dan menangkapnya. Pada saat itu di daerah Tanah Tinggi tinggal seorang Pendeta bernama Joseph Kam. Joseph Kam adalah seorang Rasul Maluku yang memberitakan injil ke seluruh pelosok Maluku. Ketika Kam mendengar suara Haman Pardidu, beliau keluar menjumpainya sambil mengapit Alkitab di bawah ketiakanya. Pada saat Haman sudah dekat dengan Joseph Kam, Kam berlutut dan berdoa dengan suara nyaring : **“Dengan Nama Allah Yang Mahakuasa, Tuhan Yesus Kristus, dan Roh Kudus lenyaplah”**. Tiba-tiba terdengar bunyi yang sangat dahsyat dan pada saat itu tungku itupun hancur. Hamanpun bersorak gembira. Kata Haman kepada Bapa Kam; Tuan Pendeta telah mengalahkan saya. Haman lalu mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Bapa Kam. Tetapi tubuhnya masih panas. Bapa Kam mengambil sapu tangannya

dan mengulurkannya kepada Haman. Sapu tangan itupun hangus ketika Haman memegangnya. Setelah peristiwa itu jiwa Harnan Pardidu menghilang entah kemana. Peti jenazahnya kemudian dapat dikuburkan dengan pantas di Pekuburan Belakang Soya. Sejak saat itu, Haman Pardidu atau Haman Semper tidak pernah lagi mengganggu siapapun di Kota Ambon.

30. Joseph Kam

Joseph Kam adalah orang Swiss yang tinggal di Belanda. Kakeknya bernama Peter Kam adalah orang Swiss yang datang ke Belanda tahun 1713 sebagai seorang serdadu sewaan atau tentara bayaran. Peter Kam kemudian menikah dengan seorang gadis Belanda dan menetap di Belanda. Ayah Joseph Kam adalah Jost Kam seorang Tabib dan juga pedagang kulit yang sangat terkenal. Joseph Kam mempunyai seorang kakak laki-laki bernama Samuel Kam juga seorang Pendeta, dan tiga orang adik perempuan, namun yang seorang meninggal dunia pada usia muda. Joseph Kam lahir pada bulan September 1769. Sejak kecil, ia sudah harus membantu ayahnya dalam usaha perdagangan sehingga pendidikannya terbengkalai.

Joseph Kam adalah penganut Kristen yang setia. Sejak kecil Joseph Kam sudah giat mengikuti kegiatan-kegiatan gerejawi. Ayah ibunya meninggal pada tahun 1802. Joseph Kam kemudian menikah

pada tahun 1804. Pada tahun 1806 Kam mengalami banyak penderitaan. Istrinya meninggal dunia, dua bulan setelah melahirkan anak perempuannya. Tidak lama kemudian, anaknya pun ikut meninggal akibat penyakit kejang-kejang. Usaha perdagangan yang diwariskan ayahnya bangkrut. Semua keadaan ini memperkuat keinginan Joseph Kam untuk bergabung dengan kegiatan Misi. Ia ingin menjadi seorang pekabar Injil.

Untuk menjadi seorang Pekabar Injil, Joseph Kam harus mengikuti pendidikan Theologi. Joseph Kam belajar Theologi di Belanda dan Inggris. Di Belanda ia belajar di Rotterdam pada April 1811 dalam usia 42 tahun. Pada tanggal 16 Agustus 1812, dengan menumpang kereta api, Kam bersama dengan teman-temannya mengadakan perjalanan ke London untuk melanjutkan pendidikan di sana. Dan pada tanggal 21 November 1813, Kam ditahbiskan menjadi Pendeta. Kam menjadi sangat bahagia karena apa yang dicita-citakan itu dapat menjadi suatu kenyataan. Ia berbahagia karena turut mengambil bagian dan berperan serta dalam tugas Pekabaran Injil untuk menyampaikan kabar sukacita bagi banyak orang.

Pada saat Joseph Kam berada di Inggris, terdengar berita bahwa di Indonesia memerlukan tenaga-tenaga pekabaran Injil untuk melanjutkan kegiatan Pekabaran Injil di sana. Kam dan beberapa temannya diutus ke Indonesia. Perjalanan yang ditempuh Kam untuk

tiba di Indonesia cukup lama, kurang lebih 4 bulan yaitu dari bulan Januari 1814 sampai dengan Mei 1814. Pada tanggal 22 Mei 1814 Kapal Kam berlabuh di Pelabuhan Anyer (Jawa Barat), dan pada tanggal 25 Mei 1814 mereka tiba di Batavia (Jakarta) . Ketika ia tiba di Jakarta, ia mulai melakukan berbagai kegiatan ibadah bersama-sama dengan tenaga zending (pekabar Injil) lainnya yang sudah ada lebih dulu di sana. Keadaan Gereja di Jakarta saat itu sangat menyedihkan. Ketika itu kota Batavia (Jakarta) berada di bawah kekuasaan tentara Inggris di pimpin oleh Gubernur Raffles. Ia sangat menaruh perhatian besar terhadap kegiatan Gereja, maka ia memberi dukungan bagi Kam dan teman-temannya untuk melaksanakan berbagai kegiatan pekabaran Injil. Di Jakarta inilah Kam ditunjuk untuk meluaskan pekerjaan pekabaran Injil di Maluku.

Untuk tiba di Ambon, Kam harus melalui Surabaya. Ketika ia berada di Surabaya. ia masih sempat memimpin ibadah-ibadah baik di Surabaya, di Sumenep maupun di Pasuruan Jawa Timur. Kegiatan yang dilakukan Kam bersama teman-temannya itu telah memberi semangat baru kepada orang-orang Kristen di sana untuk giat kembali dalam kehidupan bergereja. Hampir setiap malam mereka melakukan kebaktian (ibadah). Orang-orang Kristen di sana sangat rindu untuk mendengar Firman Tuhan.

Pada tanggal 8 Februari 1815, Kam berangkat ke Ambon melalui Pasuruan. Kam tiba di pelabuhan Ambon pada tanggal 3 Maret 1815. Yang menjadi Residen di Ambon pada saat itu adalah seorang Inggris dari India yang bernama Ryam Martin. Pada tanggal 5 Maret 1815 Kam mulai memimpin ibadah Minggu di Gereja Besar di Jln A. Y. Patty (sekarang merupakan bangunan Puskud).

Sejak Joseph Kam tiba di Ambon, tidak ada lagi rumah yang dapat ia tempati. Hanya sebuah rumah yang terletak di Tanah Tinggi dekat sungai Waitomu (sekarang depan Hotel Manise). Konon dalam rumah itu ada hantu, oleh sebab itu sejak pemiliknya meninggal, rumah tersebut tidak pernah di tempati orang. Tetapi karena Kam tidak takut pada hantu, maka ia menempati rumah tersebut. Pada tengah malam hantu itu mulai menampakkan dirinya, mula-mula tangan, kemudian kaki, badan dan akhirnya kepala dan membentuk seorang manusia yang berdiri tegap. Hantu itu kemudian berbicara kepada Kam, “karena engkau utusan Allah, maka aku akan meninggalkan rumah ini untuk kamu tinggal. Harta saya telah saya sembunyikan dalam dinding dan akan menjadi milikmu”. Sejak itu hantu tersebut tidak pernah datang lagi. Keesokkan harinya, ketika dinding rumah itu di bongkar, terdapat harta yang mahal. Kam kemudian

menyerahkannya ke Gereja untuk digunakan bagi orang miskin. Di rumah ini Kam hanya tinggal selama satu tahun.

Kam kemudian pindah ke Jalan Wim Reawaru. Di sini Kam mendirikan rumah untuk keluarganya sekaligus menjadi tempat katekesasi atau pertemuan-pertemuan. Ia juga mendirikan tempat penginapan, percetakan dan gereja kecil. Pada tanggal 28 April 1815 Kam menikah lagi dengan seorang gadis Indo Belanda (Belanda campuran) bernama Sara Maria Timmerman berusia 18 tahun. Pada saat menikah Kam berusia 45 tahun. Istri Kam walaupun masih muda namun dapat membantu Kam dalam kegiatan pekabaran Injil. Ia menjadi ibu panti asuhan yang baik dan ramah, ia juga memperhatikan berbagai kepentingan rumah piatu. Mereka dikarunia 2 orang anak, tetapi yang seorang meninggal pada usia muda. Sedangkan anak yang kedua bernama Joseph Karel, dikemudian hari ia mengikuti jejak ayahnya menjadi Pendeta. Setahun setelah Kam menikah, ia mengajak isterinya untuk mengadakan kunjungan ke berbagai daerah di Maluku maupun di Maluku Tenggara. Daerah pertama yang dikunjungi Kam dan istrinya adalah daerah Lease dan Saparua. Saat itu Indonesia masih di kuasai Inggris. Kam diterima dengan baik oleh orang Kristen di sana dan ia senang melihat pertumbuhan iman di daerah ini. Guru-guru sekolah selain bertugas mengajar mereka juga ikut terlibat untuk memberitakan Injil sehingga perkembangan

kekristenan di sana terus berkembang. Banyak tempat penyembahan kekafiran yang dimusnahkan seperti di Aboru dan Hulaliu (Pulau Haruku). Hal itu dilakukan oleh Kam dalam sebuah upacara dan pernyataan tertulis bahwa umat Tuhan di sana akan setia kepada Raja Terang yaitu Yesus Kristus.

Selain mengadakan perjalanan ke Saparua dan Pulau Seram, Joseph Kam mengadakan perjalanan ke berbagai daerah di Maluku Tenggara. Pada tanggal 22 Maret 1833 dengan menggunakan Kapal Nautulis, ia berlayar ke pulau Aru dan tiba di sana pada tanggal 22 April 1833, kemudian ke Dobo. Dari Dobo ia berlayar ke Pulau Kei dan tiba di Elat pada bulan Mei, kemudian ia ke Larat. Pada saat kapal kembali ke Banda, Kam sudah berada dalam keadaan sakit. Ia mengalami sesak napas yang membuatnya semakin lemah. Pendeta J. J. Finn yang betugas di Banda melayani Kam dengan tulus. Tanggal 11 Juli 1833 atas bantuan Pendeta Finn Kam kembali ke Ambon dengan kapal dagang. Ia tiba di Ambon dalam kondisi yang semakin parah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menolong Kam tetapi semuanya tidak berhasil. Pada tanggal 17 Juli 1833, ibu Sara Maria istri Kam sangat menyadari bahwa kehidupan Kam sudah akan berakhir, maka ia meminta Pendeta Gereicke teman Kam untuk berdoa bagi Kam. Sementara Gereicke berdoa, tiba-tiba dalam keadaan yang sudah begitu lemahnya Kam berdoa :

“Yesus Kasihanilah Aku” doa ini diucapkan Kam sebanyak 3 kali. Pada tanggal 18 Juli 1833 pukul enam pagi, Kam menghembuskan nafasnya yang terakhir dalam usia 63 tahun 10 bulan. Ia disemayamkan di Gereja kecil di samping rumahnya, dan pada tanggal 19 Juli 1833 pukul 7 pagi ibadah pemakaman dilaksanakan dan dipimpin oleh Pendeta Gereicke dan di makamkan di Pekuburan Umum Belakang Soya.

Joseph Kam disebut Rasul Maluku sebab seluruh pemberitaannya dilandaskan pada kesaksian dan ajaran rasul-rasul. Ia disebut “Rasul Maluku” karena semangat pekabaran Injilnya berapi-api dalam jiwanya. Seorang Rasul baginya adalah : “tidak ada jarak yang terlalu jauh dan tidak ada jerih payah yang terlalu berat untuk memproklamasikan Kerajaan Allah”. Kuburan Joseph Kam menjadi saksi bahwa ada seorang pekabar Injil yang sangat gigih telah melakukan tugasnya di Ambon dan Maluku secara baik. Ia tidak menyiram tanaman yang sudah ada, tetapi terus berusaha untuk menanam yang baru. Di dalam perawatannya itu, tanaman-tanaman ini bertumbuh dan berkembang dengan baik. Ia memahami betul ayat Alkitab : “Aku menanam, Apolos menyiram dan Allah yang memberi pertumbuhan”, jauh sebelum GPM menjadikan ayat ini sebagai motto GPM.

31.Mesjid Kepala Emas

Pada zaman dahulu, penduduk negeri Halong beragama Islam. Di negeri itu berdiri sebuah mesjid yang kubahnya terbuat dari emas, sehingga dinamakan Mesjid Kepala Emas. Mesjid ini terletak di tengah-tengah desa Halong (sekarang kompleks Lanal Halong, tepatnya di sebuah pohon beringin di depan Mesjid Nurul Iman). Karena terjadi peperangan antara Negeri Halong dan Hitu untuk merebut kubah emas tersebut, maka akhirnya mesjid tersebut tenggelam. Tempat di mana mesjid tenggelam, tumbuh sebuah pohon beringin besar. Konon pohon beringin tersebut bila ditebang akan tumbuh kembali seperti semula. Ceritanya demikian.

Mesjid kepala emas merupakan salah satu mesjid yang terindah di Pulau Ambon. Apabila sinar matahari menyinari kubah mesjid, maka pantulan cahanya memancar ke negeri-negeri tetangga bahkan sampai pula ke Negeri Hitu. Hal ini membuat orang-orang Hitu ingin memiliki kubah mesjid tersebut. Para tua adat Negeri Hitu kemudian minta kesediaan tukang yang membuat kubah emas itu untuk dibuat di Negeri Hitu sama dengan yang dimiliki oleh Negeri Halong.

Namun keinginan Negeri Hitu tidaklah dikabulkan oleh negeri Halong sehingga membuat Negeri Hitu menjadi marah dan terjadilah peperangan di antara kedua negeri tersebut. Peperangan

yang sengit ini, akhirnya dapat diselesaikan dengan aman melalui suatu perkawinan antara Putera Raja Hitu yang bernama "Mate Una" dengan Puteri Negeri Halong yang bernama "Ama Umu" yang berarti Puteri Gunung. Sedangkan mesjid tersebut tenggelam tanpa bekas. Di tempat mesjid itu muncul sebuah pohon beringin besar.

Setelah selesai mengadakan pesta perkawinan menurut adat, maka pihak keluarga "Ama Umu" (Putri Negeri Halong) mengantarkan keluarga Putra Raja Hitu untuk kembali ke negeri Hitu. Setibanya mereka di salah satu tempat (sekarang belakang negeri Hunuth), berkata pihak keluarga Putra Raja Hitu "Mate Uma" kepada pihak keluarga Putri Negeri Halong "Ama Umu" : "Basudara su antar katong sampe disini katong mau kasi apa par basudara dong". Sambil menunjuk sebidang tanah, mereka melanjutkan : "Sudah, ambil ini jua par dong pung tagalaya". Yang artinya "Saudara-Saudara sudah antar kami sampai disini. kami mau berikan apa untuk Saudara-Saudara. Ambillah sebidang tanah ini untuk Saudara-Saudara mengolahnya. Tanah/dusun yang diberikan itu dinamai dusun "Nusa Huul" dan dikuasai oleh negeri Halong sampai sekarang.

BAB IV

P E N U T U P

4.1. Kesimpulan

Dari apa yang diuraikan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

Mitos merupakan salah satu bentuk ceritera rakyat yang dianggap pernah terjadi dan hidup dalam masyarakat pendukungnya dari generasi ke generasi. Proses menceritakan kisah-kisah tersebut tidak harus dilakukan secara formal, namun pada saat menidurkan anak atau pada waktu-waktu senggang ketika keluarga atau kerabat berkumpul. Di pulau Ambon maupun Seram Barat banyak dijumpai mitos-mitos. Mitos-mitos tersebut biasanya mengkisahkan suatu peristiwa sejarah yang oleh masyarakat pendukungnya dianggap pernah terjadi.

Mitos-mitos yang berlatar belakang sejarah dapat dipakai sebagai sumber sejarah lisan yang nantinya bila dikaji lebih jauh dapat dipakai sebagai bahan dalam memurnikan sebuah peristiwa sejarah.

4.2. S a r a n

Kegiatan inventarisasi tentang mitos-mitos yang berlatar-belakang sejarah harus terus dilaksanakan, mengingat sekarang ini penutur-penutur ceritera sudah mulai berkurang karena adanya kesibukan sehinga dikuatirkan lama-kelamaan ceritera-ceritera tersebut akan hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid Soesanto, *Metode Penelitian Sosial Edisi Terbaru*, Jakarta 1990.
- Anonim, *Sejarah Asal Usul dan Terbentuknya Negeri-Negeri di Pulau Ambon*
- Christian Pelras (Penyunting) *Dialog Prancis Nusantara*, CNRS-LASEM, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 1998
- Cooley, *Mimbar Dan Tahta Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*, Pustaka Sinar Harapan Jakarta, 1987
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta, 1993
- Pattikayhatu J. A. *Sejarah Daerah Maluku*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993
- Sachse F. J. P. *Het Eiland Seran en Zijne Bewoners*, E. J. Brile Leiden, 1907
- Sutrahitu C, Dkk, *Sejarah Jemaah GPM Halong Klasik Pulau Ambon*, 1984

Perpustakaan
Jenderal K.

398.
SAH
m